

**KESIAPAN GURU MATA DIKLAT PRODUKTIF JURUSAN TEKNIK
OTOMASI INDUSTRI SMKN 2 DEPOK MENUJU SEKOLAH
BERTARAF INTERNASIONAL (SBI)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



**Disusun Oleh :
Herdani Yulian
NIM. 07518241012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK MEKATRONIKA
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRO
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2011

LEMBAR PERSETUJUAN
SKRIPSI

Dengan Judul

**KESIAPAN GURU MATA DIKLAT PRODUKTIF JURUSAN TEKNIK
OTOMASI INDUSTRI SMKN 2 DEPOK MENUJU SEKOLAH
BERTARAF INTERNASIONAL (SBI)**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

HERDANI YULIAN

NIM. 07518241012

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing Skripsi Program Studi Pendidikan Teknik Mekatronika

Fakultas Teknik

Universitas Negeri Yogyakarta

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan

Pembimbing,



Soeharto, MSOE.,Ed.D

NIP. 19530825 197903 1 003

LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI
KESIAPAN GURU MATA DIKLAT PRODUKTIF JURUSAN TEKNIK
OTOMASI INDUSTRI SMKN 2 DEPOK MENUJU SEKOLAH
BERTARAF INTERNASIONAL (SBI)

Dipersiapkan dan disusun oleh :

HERDANI YULIAN

07518241012

Telah dipertahankan di depan dewan penguji Tugas Akhir Skripsi
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA




Pada tanggal :

17 Oktober 2011

dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar

STRATA I

Susunan Panitia Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Penguji	: Soeharto, MSOE.,Ed.D		4/11-11
Sekretaris Penguji	: Zamtinah, M.Pd.		2/11-11
Penguji Utama	: Dr. Edy Supriyadi		2/11/2011

Yogyakarta, 17 Oktober 2011

Dekan FT UNY




Dr. Moch. Bruri Trivono

NIP. 19560216 198603 1 003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

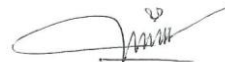
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HERDANI YULIAN
NIM : 07518241012
Program Studi : Pendidikan Teknik Mekatronika (S1)
Judul Tugas Akhir : Kesiapan Guru Mata Diklat Produktif Jurusan
Teknik Otomasi Industri SMKN 2 Depok Menuju
Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya, tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain sebagai persyaratan penyelesaian studi di Universitas Negeri Yogyakarta atau perguruan tinggi lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti kaidah penulisan karya ilmiah yang benar. Jika ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 17 Oktober 2011

Yang Menyatakan,



Herdani Yulian
NIM. 07518241012

Halaman Persembahan

Terima kasih saya panjatkan kepada Allah SWT

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- *Bapak dan Ibu, yang selalu mendukung dan memberikan motivasi kepadaku. Terima kasih atas cinta tak terbatas yang selalu diberikan.*
- *Kakakku Herlin Sapta Prilia, S.Farm.,Apt. dan Ari Sulistyo Bowo, S.T. Yang selalu memberiku nasehat dan teladan.*
- *Adikku Herlanisa Yuliana, yang selalu memberiku semangat.*
- *Reni,A.Md,Kep., atas segala perhatian dan kasih sayangmu.*
- *Keluargaku di Jurusan Pendidikan Teknik Elektro (Riyadhi Hartono, Antoko D.P., Suheri Sandi, Ageng Ismawati, Septiawan Filtra S., Suhaidi, Arizka Wira, mas Hafidh dkk.)*
- *Teman – teman Indonesian Starlet Club.*
- *Universitas Negeri Yogyakarta*

Motto

“Optimis Dan Positive Thinking-lah Kepada Allah ! : Aku Adalah Menurut Persangkaan Hamba-Ku Kepada-Ku. Dan Aku Bersamanya Sepanjang Ia Ingat Kepada-Ku. Jika Ia Menyebut-Ku Dalam Dirinya, Maka Aku Menyebutnya Dalam Diri-Ku. Ketika Ia Menyebut-Ku Ditengah-tengah Sekelompok Orang, Maka Aku Menyebutkannya Di Tengah-tengah Kelompok Yang Lebih Baik Dari Mereka (kelompok Malaikat).”

” Semua solusi itu ada pada dirimu sendiri, bukan pada orang lain.”

(Ari Widoyoko)

“Denke nicht du bist arm, nur weil sich deine Träume nicht erfüllen. Arm sind die Menschen, die keine Träume haben.”

(Jangan berpikir anda miskin hanya karena impian anda tidak tercapai. Miskin adalah seseorang yang tidak memiliki impian)

“Da wo die Angst sitzt, geht´s lang.”

(Disana, dimana rasa ketakutan bertempat, Jalanilah)

人間は戦うために生まれている。

(Manusia terlahir untuk berjuang)

ABSTRAK
KESIAPAN GURU MATA DIKLAT PRODUKTIF JURUSAN TEKNIK
OTOMASI INDUSTRI SMK N 2 DEPOK MENUJU SEKOLAH
BERTARAF INTERNASIONAL (SBI)

Oleh Herdani Yulian
NIM. 07518241012

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapan guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri SMK Negeri 2 Depok menuju Sekolah Bertaraf Internasional ditinjau dari (1) aspek latar belakang pendidikan, (2) aspek intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris, (3) aspek penguasaan komputer (menurut persepsi guru), (4) aspek kompetensi mengelola PBM, serta (5) mengetahui hubungan antara intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris dengan penguasaan komputer oleh guru.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *expost facto*. Subyek penelitian adalah guru mata diklat produktif berjumlah 10 orang dan siswa kelas XII berjumlah 30 orang. Pengumpulan data menggunakan angket. Bukti validitas instrumen dilakukan dengan *Judgement Experts* dan secara empiris menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*. Bukti reliabilitas dihitung menggunakan *software SPSS* versi 17 dengan taraf signifikan 5%. Teknik analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif kuantitatif dan teknik statistik parametris dengan teknik pengujian *Pearson Correlation* serta uji regresi linier.

Hasil penelitian menunjukkan kesiapan guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri SMK Negeri 2 Depok menuju Sekolah Bertaraf Internasional ditinjau dari: (1) aspek latar belakang pendidikan dikategorikan siap dengan persentase pencapaian sebesar 69,38%, (2) aspek intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris dikategorikan kurang siap dengan persentase pencapaian sebesar 43,61%, (3) aspek penguasaan komputer (menurut persepsi guru) dikategorikan siap dengan persentase 69,69%, (4) aspek kompetensi mengelola PBM dengan responden guru dikategorikan sangat siap dengan persentase pencapaian sebesar 87,87%, (5) aspek kompetensi mengelola PBM dengan responden siswa dikategorikan siap dengan persentase pencapaian sebesar 72,53%, (6) terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris dengan penguasaan komputer oleh guru, (7) Intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris dapat memprediksi penguasaan komputer (menurut persepsi guru) sebesar 40,5%. Sedangkan sisanya 59,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Kata Kunci : Kesiapan, Guru, SBI

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa atas berkat bimbingan dan karunia-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Kesiapan Guru Mata Diklat Produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri SMKN 2 Depok Menuju Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)**” ini dengan lancar.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan arahan dan bimbingan serta saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini berjalan dengan lancar. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Rochmad Wahab, M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Moch. Bruri Triyono, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Mutaqin, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Elektro Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Achmad Faozan Alfi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Teknik Mekatronika Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Soeharto, MSOE, Ed.D, selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk selama penyusunan skripsi.
6. Ilmawan Mustaqim, S.Pd.T., M.T., selaku dosen pembimbing akademik.
7. Ayah dan Ibu tercinta atas segala pengorbanan, dan doa dalam studi saya.
8. Teman-teman *Mechatronics Engineering* dan *Electrical Engineering* UNY yang telah memberi motivasi dan jangan pernah lupa cerita kita di UNY ini, ingatlah disaat kita lanjut usia.
9. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu terselesaikannya Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penelitian dan pengembangan selanjutnya.

Yogyakarta, 17 Oktober 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II. KAJIAN TEORI.....	9
A. Deskripsi Teoritis	9
1. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).....	9
2. Jurusan Teknik Otomasi Industri	10
3. Sekolah Bertaraf Internasional	11
a. SBI INVEST	12
b. Standar Sekolah Bertaraf Internasional.....	13
c. Karakteristik Program, Pendidik, dan Proses Belajar Mengajar Sekolah Bertaraf Internasional.....	15

d. Prinsip Pengembangan SBI.....	16
4. Standar Guru Sekolah Bertaraf Internasional	19
a. Latar Belakang Pendidikan	21
b. Penguasaan Bahasa Inggris dan Komputer	23
c. Kompetensi Mengelola PBM.....	24
5. Kesiapan Guru Mata Diklat Produktif Menuju SBI.....	30
B. Penelitian yang Relevan	31
C. Kerangka Berpikir	33
D. Pertanyaan Penelitian dan Hipotesis	34
BAB III. METODE PENELITIAN.....	38
A. Desain Penelitian	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian	38
C. Subyek Penelitian	39
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian	39
E. Metode Pengumpulan Data	40
F. Instrumen Penelitian	41
G. Uji Instrumen	44
1. Bukti Validitas	44
2. Bukti Reliabilitas.....	47
3. Uji Persyaratan Analisis	49
H. Teknik Analisis Data	49
1. Teknik Analisis Data untuk Mengetahui Tingkat Pencapaian	49
2. Teknik Analisis Data untuk Menguji Hipotesis	51
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Hasil Penelitian	53
1. Kesiapan Guru dari Aspek Latar Belakang Pendidikan.....	53
2. Kesiapan Guru dari Aspek Intensitas Pendidikan/Pelatihan Bahasa Inggris dan Aspek Penguasaan Komputer (menurut persepsi guru)	57

a. Intensitas Pendidikan/Pelatihan Bahasa Inggris.....	57
b. Penguasaan Komputer (menurut persepsi guru)	60
3. Kesiapan Guru dari Aspek Kompetensi Mengelola PBM	64
a. Kesiapan Mengelola PBM dengan Responden Guru.....	64
b. Kesiapan Mengelola PBM dengan Responden Siswa	67
4. Pengujian Hipotesis antara Intensitas Pendidikan/Pelatihan Bahasa Inggris dengan Penguasaan Komputer (menurut persepsi guru)	71
B. Pembahasan Hasil Penelitian	73
1. Aspek Latar Belakang Pendidikan	75
2. Aspek Intensitas Pendidikan/Pelatihan Bahasa Inggris dan Penguasaan Komputer (menurut persepsi guru)	79
a. Aspek Intensitas Pendidikan/Pelatihan Bahasa Inggris	79
b. Aspek Penguasaan Komputer (menurut persepsi guru)	81
3. Aspek Kompetensi Mengelola PBM.....	83
a. Kesiapan Mengelola PBM dengan Responden Guru.....	84
b. Kesiapan Mengelola PBM dengan Responden Siswa	84
4. Hubungan antara Intensitas Pendidikan/Pelatihan Bahasa Inggris dengan Penguasaan Komputer (menurut persepsi guru) ..	86
BAB V. PENUTUP.....	88
A. Kesimpulan	88
B. Keterbatasan Penelitian	89
C. Implikasi	90
D. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Histogram Data Aspek Latar Belakang Pendidikan	54
Gambar 2. Histogram Data Aspek Intensitas Pendidikan/Pelatihan Bahasa Inggris	58
Gambar 3. Histogram Data Aspek Penguasaan Komputer (menurut persepsi guru)	61
Gambar 4. Histogram Data Aspek Kompetensi Mengelola PBM dengan Responden Guru	65
Gambar 5. Histogram Data Aspek Kompetensi Mengelola PBM dengan Responden Siswa	68
Gambar 6. Histogram Persentase Kesiapan Guru	75

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Metode Pengumpulan Data	40
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Latar Belakang Pendidikan Guru	42
Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Intensitas Pendidikan/Pelatihan Bahasa Inggris dan Penguasaan Komputer (menurut persepsi guru)	43
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Kompetensi Mengelola PBM	43
Tabel 5. Distribusi Frekuensi pada Aspek Latar Belakang Pendidikan	53
Tabel 6. Kategori Kesiapan Guru dari Aspek Latar Belakang Pendidikan.	55
Tabel 7. Distribusi Frekuensi pada Aspek Intensitas Pendidikan/ Pelatihan Bahasa Inggris	57
Tabel 8. Kategori kesiapan Guru dari Aspek Intensitas Pendidikan/ Pelatihan Bahasa Inggris	59
Tabel 9. Distribusi Frekuensi pada Aspek Penguasaan Komputer (menurut persepsi guru)	60
Tabel 10. Kategori kesiapan Guru dari Aspek Penguasaan Komputer (menurut persepsi guru)	62
Tabel 11. Distribusi Frekuensi pada Kompetensi Mengelola PBM dengan Responden Guru	64
Tabel 12. Kategori kesiapan Guru dari Aspek Kompetensi Mengelola PBM dengan Responden Guru	66
Tabel 13. Distribusi Frekuensi pada Kompetensi Mengelola PBM dengan Responden Siswa	67
Tabel 14. Kategori kesiapan Guru dari Aspek Kompetensi Mengelola PBM dengan Responden siswa	69
Tabel 15. Tabel Jumlah Skor untuk Menghitung Korelasi	71
Tabel 16. Hasil Korelasi <i>Product Moment Pearson</i> antara Intensitas Pendidikan/Pelatihan Bahasa Inggris dengan Penguasaan Komputer (menurut persepsi guru)	71
Tabel 17. Hasil Analisis Regresi Linier	72

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	97
Lampiran 2. Instrumen Penelitian.....	98
Lampiran 3. Uji Validitas dan Reliabilitas	99
Lampiran 4. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov	100
Lampiran 5. Hasil Analisis Statistik Deskriptif dan Pengujian Hipotesis	101
Lampiran 6. Menentukan Interval Kelas	102
Lampiran 7. Data Butir Instrumen.....	103
Lampiran 8. Surat Keterangan Validasi <i>Judgement Experts</i>	104
Lampiran 9. Surat Ijin Penelitian.....	105
Lampiran 10. Kriteria dan Standar Sekolah Bertaraf Internasional	106
Lampiran 11. Data Riwayat Pendidikan Guru Jurusan TOI.....	107
Lampiran 12. Daftar Mata Pelajaran yang Diampu Guru Jurusan TOI.....	108
Lampiran 13. <i>Curriculum Vitae</i>	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi yang sudah merambah ke dalam dunia pendidikan, menuntut pemerintah untuk melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kompetensi lulusan yang memiliki daya saing global. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif, dan efisien dalam proses pembangunan. Berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Di Indonesia, bidang pendidikan diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 yaitu tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Visi Pendidikan Nasional yaitu, “Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.” Berdasarkan visi tersebut, maka pendidikan digunakan untuk mengubah tatanan kehidupan masyarakat yang berkembang menjadi masyarakat yang maju sesuai dengan tantangan zaman yang semakin berat. Masyarakat

diharapkan mampu beradaptasi terhadap globalisasi di segala bidang dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didapatkan dari pendidikan. Sejalan dengan tuntutan perubahan tersebut, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengantisipasinya dengan mengamanatkan “Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional” (Bab XIV pasal 50 ayat 3). Pengembangan sekolah bertaraf internasional diharapkan akan mampu mendudukkan tamatan sekolah Indonesia sejajar dan kompetitif dengan tamatan sekolah dari negara-negara lain, khususnya negara-negara yang secara geografis dan ekonomis berkompetisi dalam merebut pangsa pasar tenaga kerja.

Pendidikan menengah kejuruan merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional yang dituangkan dalam UU Sisdiknas Pasal 15 Nomor 20 Tahun 2003 bahwa, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Hal tersebut mendorong lembaga pendidikan untuk terus berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran dan proses pendidikan, sehingga perlu dicari strategi pencapaian kualitas di lembaga pendidikan.

Sekolah menengah kejuruan bertaraf internasional merupakan salah satu usaha pemerintah di dalam meningkatkan kualitas lembaga

pendidikan. Pada Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) mutu pendidikan ditingkatkan dari aspek input, kurikulum, sarana prasarana, manajemen, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan pengelolaannya. Dari beberapa aspek tersebut yang berperan sangat penting di dalam proses pembelajaran diantaranya adalah tenaga pendidik.

Pengembangan SMK bertaraf internasional salah satunya dilaksanakan melalui proyek SMK - SBI INVEST (*Indonesia Vocational Education Strengthening*), proyek yang pendanaannya 30% berasal dari pemerintah Indonesia dan 70% diperoleh dari dana pinjaman *Asian Development Bank* (ADB). Pengembangan ini diharapkan dapat mewujudkan SMK BI pada tahun 2013, sehingga perlu persiapan dan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai aspek, khususnya tenaga pendidik.

SMKN 2 Depok merupakan sekolah menengah kejuruan yang mendapatkan program pendampingan SBI INVEST. Program tersebut bertujuan untuk memberikan *monitoring* dan terciptanya akselerasi profil akhir SMK Bertaraf Internasional. Dalam mewujudkan sekolah bertaraf internasional, maka perlu persiapan yang matang dalam proses pelaksanaannya. Jurusan Teknik Otomasi Industri SMKN 2 Depok merupakan salah satu jurusan yang sedang mempersiapkan diri menuju sekolah bertaraf internasional. Sejak mendapatkan program pendampingan SBI INVEST, SMK Negeri 2 Depok belum pernah mengukur tingkat pencapaian kesiapan tenaga pendidik pada jurusan tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan, sehingga dapat membantu SMK Negeri 2 Depok untuk mengetahui sejauhmana kesiapan guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri dengan adanya proses pendampingan SBI INVEST tersebut. Kesiapan tersebut meliputi aspek latar belakang pendidikan, aspek intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris, aspek penguasaan komputer (menurut persepsi guru), serta kompetensi mengelola PBM.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, terdapat permasalahan yang akan diteliti :

1. Sekolah menengah kejuruan bertaraf internasional memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, sedangkan proses pembelajaran yang berkualitas maka perlu ditingkatkan mutu pendidikan.
2. Pada sekolah menengah kejuruan bertaraf internasional memiliki standar atau persyaratan khusus sehingga tenaga pendidik yang ada harus sesuai dengan kriteria dan standar SBI.
3. Tenaga pendidik merupakan faktor terpenting dalam proses pembelajaran, karena sebagai pelaksana dalam melaksanakan program tersebut. Adanya tenaga pendidik yang berkualitas, tangguh, dan profesional akan menentukan tingkat keberhasilan dari sekolah tersebut.

4. Selain itu, perlu diketahui persepsi siswa tentang pengelolaan PBM yang dilakukan oleh guru sebagai tenaga pendidik.

C. Batasan Masalah

Keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga peneliti, maka penelitian ini dibatasi :

1. Jurusan Teknik Otomasi Industri SMK Negeri 2 Depok, sebagai tempat pelaksanaan penelitian.
2. Guru mata diklat produktif, sebagai subyek penelitian yang akan dicari tahu tingkat kesiapannya.
3. Standar guru menurut kriteria SBI, dari aspek latar belakang pendidikan, aspek intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris, aspek penguasaan komputer (menurut persepsi guru), serta kompetensi mengelola PBM.
4. Siswa kelas XII Jurusan Teknik Otomasi Industri, sebagai subyek yang menerima PBM dari guru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kesiapan guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri SMK Negeri 2 Depok menuju Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dilihat dari aspek latar belakang pendidikan?

2. Bagaimanakah kesiapan guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri SMK Negeri 2 Depok menuju Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dilihat dari aspek intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris?
3. Bagaimanakah kesiapan guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri SMK Negeri 2 Depok menuju Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dilihat dari aspek penguasaan komputer (menurut persepsi guru)?
4. Bagaimanakah kesiapan guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri SMK Negeri 2 Depok menuju Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dilihat dari aspek kompetensi mengelola proses belajar mengajar?
5. Bagaimanakah kesiapan guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri SMK Negeri 2 Depok menuju Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dilihat dari aspek kompetensi mengelola proses belajar mengajar menurut siswa kelas XII Jurusan Teknik Otomasi Industri SMK Negeri 2 Depok?
6. Apakah terdapat hubungan antara intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris dengan penguasaan komputer oleh guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri SMK Negeri 2 Depok?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kesiapan guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri SMK Negeri 2 Depok menuju Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dilihat dari aspek latar belakang pendidikan.
2. Mengetahui kesiapan guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri SMK Negeri 2 Depok menuju Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dilihat dari aspek intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris.
3. Mengetahui kesiapan guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri SMK Negeri 2 Depok menuju Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dilihat dari aspek penguasaan komputer (menurut persepsi guru).
4. Mengetahui kesiapan guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri SMK Negeri 2 Depok menuju Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dilihat dari aspek kompetensi mengelola proses belajar mengajar.
5. Mengetahui kesiapan guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri SMK Negeri 2 Depok menuju Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dilihat dari aspek kompetensi mengelola proses belajar mengajar menurut siswa kelas XII Jurusan Teknik Otomasi Industri SMK Negeri 2 Depok.

6. Mengetahui hubungan antara aspek intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris dengan aspek penguasaan komputer oleh guru.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, antara lain :

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan bahan masukan pada sekolah yang akan menyelenggarakan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI).
 - b. Memberikan tambahan wawasan dan pengalaman untuk melakukan penelitian selanjutnya.
2. Manfaat teknis
 - a. Memberikan informasi dan masukan kepada pihak Jurusan Teknik Otomasi Industri dalam mengambil kebijakan dalam mempersiapkan diri menjadi Sekolah Bertaraf Internasional (SBI).
 - b. Memberikan informasi dan masukan kepada pihak SMK Negeri 2 Depok dalam mengambil kebijakan yang tepat dalam mempersiapkan diri menjadi SMK Sekolah Bertaraf Internasional (SBI).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Sekolah menengah kejuruan sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan sebagaimana ditegaskan pada penjelasan UU SISDIKNAS Pasal 15 Nomor 20 tahun 2003, bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Tujuan dari SMK dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus :

a. Tujuan umum :

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.
- 3) Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami, dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia.
- 4) Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup, dengan secara aktif memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya dengan efektif dan efisien.

b. Tujuan khusus :

- 1) Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.
- 2) Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet, dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.

- 3) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Pada Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan, dijelaskan bahwa pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

SMK sebagai salah satu instansi yang menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memiliki daya saing yang tinggi. Pendidikan kejuruan agar efektif harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dunia kerja.

2. Jurusan Teknik Otomasi Industri

Jurusan Teknik Otomasi Industri merupakan pengembangan dari Jurusan Teknik Elektronika Industri yang berada di SMK Negeri 2 Depok, yaitu dengan pemfokusan bidang keahliannya dalam sistem otomasi di industri. Dalam proses pembelajarannya, jurusan ini melaksanakan pembelajaran teori dan praktik. Pembelajaran teori berlangsung di ruang pembelajaran teori, sedangkan pembelajaran praktik dilaksanakan di bengkel.

Mata pelajaran yang diajarkan pada siswa meliputi 3 kelompok mata pelajaran, yaitu kelompok normatif, adaptif, dan produktif. Kelompok produktif terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang dikelompokkan sesuai dengan dasar kompetensi kejuruan bidang keahlian otomasi industri.

3. Sekolah Bertaraf Internasional

Dasar hukum diselenggarakannya SBI tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 50 ayat (3), “*Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan, untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional.*” Tujuan dari diselenggarakannya Sekolah Bertaraf Internasional antara lain adalah :

- a) Untuk meningkatkan kualitas dan daya saing lulusan di tingkat regional dan internasional.
- b) Sebagai antisipasi meningkatnya migrasi tenaga kerja internasional.
- c) Meningkatkan daya saing tenaga kerja Indonesia di pasar kerja internasional.
- d) Mempertahankan peluang bagi tenaga kerja Indonesia di pasar kerja nasional yang dibentuk oleh perusahaan asing di Indonesia.

Sekolah Bertaraf Internasional adalah sekolah yang menyiapkan peserta didiknya berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan diperkaya dengan standar pendidikan di negara maju sehingga lulusannya memiliki daya saing internasional.

a. SBI INVEST

Pengembangan SMK bertaraf internasional salah satunya dilaksanakan melalui proyek SMK - SBI INVEST (*Indonesia Vocational Education Strengthening*). Tujuan umum dari pendampingan SMK SBI – INVEST adalah memfasilitasi sekolah (SMK) dalam proses pencapaian menjadi SMK Bertaraf Internasional, melalui proses pendampingan agar tercipta akselerasi pencapaian profil sekolah sesuai standar yang telah ditetapkan.

Sejumlah indikator kinerja dan keberhasilan proyek telah ditetapkan. Kemudian, secara paralel diformulasikan pula profil dasar SMK – SBI INVEST. Kesemuanya ini nantinya akan menjadi acuan sekolah dalam menyusun perencanaan pengembangan sekolah, yang disebut sebagai *School Business Plan* (*SBP*), serta implementasinya. Guna mencapai profil SMK SBI INVEST serta memenuhi seluruh indikator kinerja dan indikator keberhasilan yang diharapkan, sekolah perlu mendapatkan pendampingan teknis sejak dari perencanaan hingga pelaksanaan, baik dalam pengembangan kegiatan belajar mengajar maupun pengembangan manajemen sekolah.

b. Standar Sekolah Bertaraf Internasional

Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) memiliki tujuan yang jelas, sehingga pada perencanaannya diperlukan rumusan Standar Sekolah Bertaraf Internasional, yaitu:

1) *Input* (Masukan)

Sekolah Bertaraf Internasional yang ideal memerlukan masukan sumber daya manusia yang berpotensi, sehingga proses seleksi siswa baru dilaksanakan secara ketat. Seleksi siswa didasarkan pada kebutuhan program keahlian dan tes potensi siswa.

2) Proses

Pada proses penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional perlu di dukung kurikulum, sarana prasarana, organisasi, manajemen, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan yang memadai. Kurikulum menggunakan standar nasional pendidikan dan dilengkapi dengan standar pendidikan internasional. Sarana dan prasarana untuk proses pembelajaran maupun pada manajemen sekolah harus lengkap dan mutakhir sesuai dengan perkembangan zaman. Organisasi dan manajemen sekolah harus transparan, akuntabel, memiliki pembagian tugas yang jelas, dan menerapkan *learning organization*. Hal tersebut dapat dimantapkan dengan memperoleh sertifikat ISO 9001 versi 2000 atau sesudahnya

dan ISO 14000. Tenaga kependidikan khususnya kepala sekolah harus memiliki jiwa kepemimpinan, memiliki kejelasan visi, kemampuan berbahasa asing (bahasa Inggris), dan berorientasi perubahan. Guru harus memiliki kompetensi profesional, integritas, kemampuan IT, dan kemampuan berbahasa asing (diutamakan bahasa Inggris karena umum digunakan sebagai bahasa Internasional). Tenaga kependidikan seperti tata usaha, laboran, pustakawan, dan operator komputer harus memiliki etos kerja yang tinggi, dan dapat berbahasa Inggris.

3) *Output* (Keluaran)

Output yang diharapkan dari Sekolah Bertaraf Internasional adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan bertaraf nasional dan internasional yang ditunjukkan dalam Standar Pendidikan Nasional Indonesia dan penguasaan kemampuan utama serta sikap yang diperlukan di era global. Selain itu lulusan diharapkan memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang unggul.

c. Karakteristik Program, Pendidik, dan Proses Belajar Mengajar

Sekolah Bertaraf Internasional

Karakteristik program, pendidik, dan PBM Sekolah Bertaraf Internasional yang dijelaskan pada Kebijakan Sekolah Bertaraf Internasional Direktorat Jenderal Mandikdasmen yaitu :

1) Karakteristik Program

- a) Menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang diperkaya dengan standar sistem kredit semester di SMA/SMK/MA/MAK;
- b) Memenuhi Standar Isi;
- c) Memenuhi Standar Kompetensi Lulusan.

2) Karakteristik Proses Belajar Mengajar

- a) Proses belajar mengajar pada SBI menjadi teladan bagi sekolah/madrasah lainnya dalam pengembangan akhlak mulia, budi pekerti luhur, kepribadian unggul, kepemimpinan, jiwa entrepreneur, jiwa patriot; dan jiwa inovator;
- b) Diperkaya dengan model proses pembelajaran sekolah unggul dari salah satu negara OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan;
- c) Menerapkan pembelajaran berbasis TIK pada semua mata pelajaran;

- d) Pembelajaran kelompok sains, matematika, dan inti kejuruan menggunakan bahasa Inggris, sementara pembelajaran mata pelajaran lainnya, kecuali pelajaran bahasa asing, harus menggunakan bahasa Indonesia.

3) Karakteristik Pendidik

- a) Minimal 30% guru berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya berakreditasi A untuk SMA/SMK/MA/MAK.

Salah satu sasaran Rencana Strategis Direktorat Pembinaan SMK tahun 2005-2009 adalah terwujudnya 443 SMK Bertaraf Internasional (SBI) yang tersebar di seluruh kabupaten/kota. Pengembangan SMK bertaraf internasional dimaksudkan untuk mempersiapkan SMK memasuki era perdagangan bebas yang menuntut kemampuan bersaing di tingkat nasional dan internasional. Pada akhirnya, pengembangan SMK Bertaraf Internasional tersebut diharapkan akan lebih menjamin keterserapan tamatan pada lapangan kerja yang relevan baik di dalam maupun di luar negeri. (DITP-SMK, 2007)

d. Prinsip pengembangan SBI

Sekolah Bertaraf Internasional dilaksanakan dengan sistematis dan terencana, sehingga di dalam pengembangannya juga memperhatikan beberapa prinsip agar tidak keluar dari jalur yang seharusnya ditempuh. Prinsip pengembangan SBI yaitu :

- 1) Berpedoman pada SNP yang diperkaya dengan standar pendidikan dari negara maju

Setelah SNP terpenuhi, kemudian dilakukan penambahan dan pengembangan standar pendidikan dari negara-negara maju.

- 2) Dikembangkan atas kebutuhan dan prakarsa sekolah

Setiap sekolah memiliki kebebasan untuk melakukan berbagai upaya untuk menempuh Sekolah Bertaraf Internasional, sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Pengembangannya diharapkan atas ide sekolah itu sendiri sehingga lebih kreatif dan inovatif.

- 3) Kurikulum diperkaya dengan standar internasional

Kurikulum yang digunakan harus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum dapat mengadaptasi atau menambahkan secara selektif program pendidikan dari negara lain, tetapi dengan catatan tidak menghilangkan jati diri sebagai bangsa Indonesia.

- 4) Menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Sekolah memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Pengelolaan sekolah harus ditata pengelolaanya dengan baik. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah memerlukan keterlibatan dari semua warga sekolah dalam mengembangkan Sekolah Bertaraf

Internasional. Selain itu, perbaikan harus dilakukan secara berkesinambungan.

5) Menerapkan Prinsip-prinsip Kepemimpinan *Visioner*

Sekolah menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang memiliki visi ke depan yang jelas. Jelas dalam artian bahwa sekolah memiliki arah yang jelas dan bagaimana cara menggerakkan warga sekolah untuk mencapai visi yang diharapkan.

6) Menerapkan proses belajar yang dinamis dan berbasis TIK

Proses belajar mengajar dilaksanakan secara dinamis dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi di setiap pembelajarannya. Seperti pemanfaatan jaringan internet di sekolah dan sistem komunikasi jaringan yang dikelola dengan baik.

7) Memiliki Sumber Daya Manusia yang Profesional dan Tangguh

Penyelenggaran Sekolah harus didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dan tangguh. Tangguh dalam artian mampu menjawab tantangan yang ada dalam penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional. Pendidik dan tenaga kependidikan harus mampu berkomunikasi menggunakan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Selain itu juga menguasai ICT (*Information and Communication Technology*), dan berwawasan global. Wawasan global yang dimaksud

adalah selalu menambah ilmu pengetahuan secara *up to date* sesuai dengan perkembangan masa kini. Hal ini perlu dukungan penguasaan penggunaan internet di kehidupan sehari-hari.

8) Didukung oleh sarana dan prasarana yang lengkap

Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, lengkap, mutakhir, canggih, dan berstandar internasional. Perlu dilakukan telaah terhadap sarana dan prasarana yang tersedia saat ini kemudian dilakukan pembaharuan (modernisasi) sehingga sesuai dengan standar Sekolah Bertaraf Internasional.

4. Standar Guru Sekolah Bertaraf Internasional

Guru merupakan sutradara sekaligus aktor di dalam dunia pendidikan. Hal ini menyangkut pada tugas dan tanggung jawabnya untuk merencanakan sekaligus melaksanakan pengajaran di sekolah. Guru merupakan bagian yang sangat penting pada dunia pendidikan. Guru memegang peranan penting di dalam mendidik siswa, baik dari segi akademik maupun mendidik dari segi non akademik. Tugas dan tanggung jawab guru yang dikutip oleh Nana Sudjana (2010: 15) adalah (1) guru sebagai pengajar; (2) guru sebagai pembimbing; (3) guru sebagai administrator kelas. Ketiga hal tersebut merupakan tugas pokok profesi guru. Guru di dalam mengajar dituntut untuk dapat merencanakan dan melaksanakan pengajaran di kelas. Sehingga di

dalam pelaksanaannya guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan teknik mengajar, selain ilmu yang akan disampaikan. Guru sebagai pembimbing adalah guru memberikan bantuan kepada siswa untuk memecahkan masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Sehingga tugas guru selain mengajarkan ilmu, juga mengajarkan hal-hal yang menyangkut tentang penanaman dan pengembangan nilai-nilai dan kepribadian siswa. Guru sebagai administrator kelas lebih menonjolkan pada bagaimana guru mengembangkan jalinan antara ketatalaksanaan pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.

Hakekat seorang guru didalam dunia pendidikan adalah sebagai tenaga profesional yang mempengaruhi hasil pendidikan, dan merupakan relasi kewibawaan dengan subyek didik yaitu belajar. Kewibawaan seorang guru tumbuh karena kebulatan kepribadian dan sikap mantap karena kemampuan profesional yang dimiliki. Nana Sudjana (2010: 13) menjelaskan bahwa pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat atau tidak memperoleh pekerjaan lainnya. Guru dipersiapkan melalui proses pendidikan atau proses latihan secara formal dan mendapat pengakuan dari masyarakat.

Guru mata diklat produktif adalah guru yang memiliki tanggung jawab atau dikhususkan untuk mengajar mata pelajaran produktif di

sekolah menengah kejuruan sesuai dengan bidang keahlian jurusan atau bidang studi. Dalam pelaksanaan program Sekolah Menengah Kejuruan Bertaraf Internasional, maka guru mata diklat produktif harus memiliki kriteria yang sesuai dengan standar Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Kriteria kesiapan guru mata diklat produktif untuk melaksanakan Sekolah Bertaraf Internasional diantaranya dilihat dari :

a. Latar Belakang Pendidikan

Pada PP No 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan Indonesia, pada pasal 28 disebutkan bahwa “pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.” Kualifikasi akademik yang dimaksud pada pasal tersebut dapat diartikan sebagai tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang guru. Hal ini dapat dibuktikan dengan ijazah atau sertifikasi bidang keahlian yang sesuai dengan bidang studi yang menjadi tugas pokok. Pada program Sekolah Bertaraf Internasional, pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh guru adalah (1) pendidikan akademik minimal S1/D4; (2) Sertifikasi profesi guru; (3) Latar belakang pendidikan minimal tugas pokok.

Menurut Nana Sudjana (2010: 23), tinggi rendahnya pengakuan profesi guru, salah satu diantaranya diukur dari tingkat pendidikan yang ditempuhnya dalam mempersiapkan jabatan

tersebut (*pre-service education*). Dari pendapat tersebut dapat kita ketahui bahwa sudah jelas proses pendidikan atau latar belakang pendidikan seorang guru mempengaruhi pengakuan profesionalisme seorang guru. Profesionalisme guru berhubungan dengan tingkat kemampuan guru di dalam melaksanakan tugasnya di dalam proses belajar mengajar.

“Kemahiran seorang guru di dalam mengajar juga sangat ditentukan oleh tiga pengalaman yaitu, (1) pada saat melakukan studi di lembaga pendidik tenaga kependidikan (LPTK); (2) pada saat mereka melakukan tugas mengajar; (3) pada saat mereka mengikuti penataran.” (Cece Wijaya dalam Herda, 1991: 5). Ketiga pengalaman tersebut memberikan bekal kepada guru untuk memperoleh bekal keterampilan mengajar. Dalam keterampilan yang pertama, guru dibekali dengan pengetahuan keguruan dalam bentuk teori dan praktik. Pada pengalaman kedua guru mempelajari dari kegiatan sehari-hari, sehingga guru lebih banyak mempelajari dan mengevaluasi diri dari kegiatan mengajarnya sehari-hari. Pada pengalaman yang ketiga guru mempelajari pengetahuan dan teori-teori baru sesuai dengan perkembangan zaman.

Pengalaman akan mempengaruhi kemampuan guru di dalam melaksanakan proses belajar mengajar, semakin lama pengalamannya semakin tinggi pula kemampuannya untuk

mengajar. Pengalaman guru di dalam mengajar sangat diperlukan untuk melaksanakan Sekolah Bertaraf Internasional, yaitu minimal 5 tahun mengajar. Sedangkan untuk pengalaman bekerja di industri atau *on the job training* sesuai dengan bidang keahliannya, yaitu minimal adalah 6 bulan. Pengalaman guru bekerja di bidang industri sangat penting khususnya untuk guru mata diklat produktif, karena hal ini berhubungan dengan kemampuannya di dalam mengajar praktik.

b. Penguasaan Bahasa Inggris dan Komputer

Sekolah Bertaraf Internasional di dalam proses pembelajarannya menggunakan kurikulum adaptif dengan pendekatan multi metode, multimedia dan berbasis ICT (*Information and Communication Technology*), juga menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia (bilingual) sebagai bahasa pengantar. Dalam buku panduan penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional (2006: 5) dinyatakan bahwa untuk memperlancar komunikasi global Sekolah Bertaraf Internasional menggunakan bahasa komunikasi global, terutama bahasa Inggris dan juga menggunakan teknologi komunikasi informasi. Guru dalam kaitannya diharuskan untuk mampu berbahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di dalam melakukan pengajaran. Penguasaan

bahasa Inggris ini merupakan kriteria yang mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional.

Pelaksanaan Sekolah Bertaraf Internasional diharapkan dapat memberi perkembangan sekaligus pada sikap dan perilaku peserta didik sebagai makhluk individual yang tidak terlepas dari kehidupan bermasyarakat, yaitu secara regional, nasional, dan internasional. Berdasarkan hal tersebut maka penggunaan bahasa Indonesia tetap diperlukan sebagai penunjang pengembangan diri peserta didik secara nasional, sedangkan penggunaan bahasa Inggris dan penggunaan media pendidikan yang bervariasi serta tidak ketinggalan zaman sebagai penunjang pengembangan peserta didik secara global atau internasional. Seorang guru harus mampu menggunakan teknologi global masa kini yaitu teknologi internet. Teknologi ini berkaitan erat dengan penguasaan guru mengoperasikan komputer, sebagai media untuk mengajar dan mengembangkan ilmunya. Guru dapat mempelajari ilmu-ilmu baru yang *ter-update* setiap saat melalui jaringan internet dunia. Sehingga materi yang diajarkan kepada peserta didik merupakan ilmu yang telah diperbaharui sesuai dengan perkembangan zaman.

c. Kompetensi Mengelola PBM

Tugas utama seorang guru adalah mengajar, sehingga guru dituntut untuk memiliki kemampuan khusus di dalam proses

belajar mengajar. Pada profil Sekolah Bertaraf Internasional, tidak disebutkan secara rinci standar kompetensi guru di dalam pengelolaan proses belajar mengajar. Sehingga hal ini merujuk pada profesionalisme guru sebagai tenaga pendidik. Menurut P3G, guru harus memiliki 10 kompetensi agar dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik, yaitu : (1) menguasai bahan; (2) mengelola program belajar mengajar; (3) mengelola kelas; (4) menggunakan media/sumber belajar; (5) menguasai landasan pendidikan; (6) mengelola interaksi belajar-mengajar; (7) menilai prestasi belajar; (8) mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan; (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; (10) memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Selanjutnya untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar Nana Sudjana (2010:19-20) berpendapat bahwa kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat diguguskan ke dalam 4 kemampuan, yaitu : (1) merencanakan proses belajar mengajar; (2) melaksanakan dan memimpin atau mengelola proses belajar mengajar; (3) menilai kemajuan proses belajar mengajar; (4) menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dipegang atau dibinanya.

Berdasarkan uraian tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa proses belajar mengajar memerlukan persiapan yang matang agar proses pengajaran dapat berjalan dengan lancar. Dalam mengelola proses belajar mengajar seorang guru harus memperhatikan beberapa aspek yaitu :

1) Persiapan mengajar,

Sebelum melaksanakan proses belajar mengajar guru dituntut untuk mempersiapkan perencanaan belajar. Guru harus mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut. Menurut Nana Sudjana (2010: 20), “kemampuan merencanakan program belajar-mengajar merupakan muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pengajaran.” Berdasarkan penjelasan tersebut maka guru dituntut untuk mampu memperkirakan situasi pengajaran yang akan berlangsung dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga di dalam perencanaannya minimal guru harus membuat tujuan, isi, metode, dan teknik serta penilaian. Pembuatan perencanaan proses belajar mengajar tidak lain adalah digunakan sebagai pedoman guru di dalam melaksanakan proses mengajar sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

2) Pelaksanaan proses belajar mengajar,

Pada proses pelaksanaannya, maka proses belajar mengajar harus dilakukan dengan tepat sesuai dengan persiapan yang sudah dilakukan sebelum mengajar. Proses belajar mengajar merupakan interaksi antara guru dan murid dalam rangka menyampaikan materi pelajaran sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai. Untuk melaksanakan PBM diperlukan tahap-tahap pengajaran yang meliputi :

a) Membuka pelajaran

Membuka pelajaran adalah kegiatan awal yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siap mental dan penuh perhatian diri peserta didik. Pada tahap ini guru berusaha untuk menciptakan kondisi awal agar mental dan perhatian murid terpusat dengan apa yang akan dipelajarinya sehingga memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar mengajar.

b) Menyampaikan bahan atau materi pelajaran

Materi pelajaran adalah inti dari isi pelajaran yang disampaikan kepada siswa, sehingga kemampuan menyampaikan materi pelajaran dapat diartikan sebagai kemampuan guru di dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, sehingga ilmu yang disampaikan dapat di *transfer* kepada siswa.

c) Menggunakan metode mengajar

Menurut Nana Sudjana (2010: 76) metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik, maka perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktikan pada saat mengajar. Metode mengajar merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Metode mengajar yang baik harus bervariasi dari beberapa metode mengajar.

d) Menggunakan media dan sumber belajar

Seorang guru harus memiliki kemampuan memahami media dan sumber belajar. Yang termasuk dalam kemampuan memahami media dan sumber belajar yaitu mengenal, memilih dan menggunakan media dan sumber belajar, membuat alat-alat pelajaran, menggunakan, mengelola laboratorium, dan menggunakan perpustakaan dalam PBM.

e) Mengelola kelas

Mengelola kelas adalah keterampilan dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang

optimal guna terjadinya proses belajar mengajar yang serasi dan efektif (I.G.A.K. Wardhani dalam Agung, 2001: 24).

Dalam proses belajar mengajar diperlukan suasana yang kondusif dan juga konsentrasi sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai. Kegiatan mengelola kelas antara lain mengatur tata ruang kelas dan modifikasi tingkah laku dalam arti guru haru mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku peserta didik yang menimbulkan masalah.

f) Mengelola interaksi belajar mengajar

Mengelola interaksi belajar mengajar adalah suatu proses hubungan antara guru dan siswa selama berlangsungnya pelajaran.

g) Pengadministrasian kegiatan pendidikan

Melakukan administrasi kegiatan pendidikan meliputi kemampuan menulis di papan tulis dan mengadministrasikan peristiwa penting yang terjadi selama PBM.

h) Menutup pelajaran

Menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran atau kegiatan belajar mengajar.

i) Menilai prestasi siswa

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran maka perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar siswa. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari.

5. Kesiapan Guru Mata Diklat Produktif untuk Menyelenggarakan SBI

Kesiapan atau *readiness* adalah “*The state or quality of being ready.*”(<http://www.answers.com/library/Webster+1913-cid-120040>).

Berdasarkan definisi tersebut, maka kesiapan dapat dipahami dengan artian keadaan atau tingkat kualitas untuk siap melakukan sesuatu.

Oleh karena itu, kesiapan dipandang sebagai suatu keharusan yang diperlukan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan tertentu agar dapat berjalan dengan baik. Jadi, kesiapan guru mata diklat produktif menuju sekolah bertaraf internasional adalah terpenuhinya persyaratan guru mata diklat produktif yang sesuai dengan standar guru sekolah bertaraf internasional, sehingga dapat melaksanakan program tersebut.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pengkajian terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ada beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya adalah Herda Nanto Aditya (2010: ii) dan Agung Wijayanto (2007: i).

1. Penelitian yang dilakukan oleh Herda Nanto Aditya (2010: ii) dalam penelitiannya yang berjudul *“Kesiapan Guru Mata Pelajaran Ekonomi dalam Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Bertaraf Internasional di SMA RSBI Kota Yogyakarta.”*(Skripsi). Menyatakan bahwa, (1) Kesiapan Guru meliputi : kesiapan fisik guru ekonomi meliputi latar belakang pendidikan dan sertifikat pelatihan bahasa Inggris dan komputer termasuk dalam kategori cukup baik; kesiapan keterampilan guru ekonomi yang meliputi penguasaan bahasa Inggris dan komputer serta proses pembelajaran sesuai standar SBI menunjukkan kategori cukup baik; kesiapan mental guru ekonomi yaitu keyakinan guru ekonomi dalam melaksanakan pembelajaran SBI termasuk dalam kategori baik; kesiapan pemahaman guru ekonomi yaitu pemahaman tentang pelaksanaan RSBI termasuk dalam kategori baik; (2) Kompetensi Guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional termasuk dalam kategori baik; (3) Guru ekonomi berusaha meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dan komputer agar memenuhi kriteria guru

SBI; (4) Hambatan yang dialami guru di dalam pembelajaran adalah kemampuan bahasa Inggris dan komputer dalam proses pembelajaran.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Agung Wijayanto (2007: i) dalam penelitiannya yang berjudul *“Kesiapan Program Keahlian Advance Automotive SMK Negeri 2 Pengasih, Kulon Progo Terhadap Pelaksanaan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) .”*(Skripsi). Menyatakan bahwa, kesiapan Guru terhadap pelaksanaan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dinyatakan siap, dengan persentase pencapaian 67, 19%. Untuk persentase pencapaian setiap aspeknya yaitu : aspek latar belakang pendidikan dikategorikan siap dengan persentase pencapaian 68,62%, aspek penguasaan bahasa Inggris dan komputer dikategorikan kurang siap dengan persentase pencapaian sebesar 42,83%, kompetensi mengelola PBM dengan responden Guru dikategorikan sangat siap dengan persentase pencapaian sebesar 85,43%, sedangkan kompetensi mengelolal PBM dengan responden Siswa dikategorikan siap dengan persentase pencapaian sebesar 72,74%, aspek kompetensi program keahlian dikategorikan siap dengan persentase pencapaian sebesar 66,34%. Kesiapan fasilitas praktik dikategorikan kurang siap dengan persentase pencapaian sebesar 46,86%, meliputi bengkel mesin persentase pencapaian sebesar 45,87%, bengkel listrik persentase pencapaian sebesar 45,48%, dan bengkel *chasis* persentase pencapaian sebesar 48,48%.

C. Kerangka Berfikir

SMK Negeri 2 Depok Sleman merupakan salah satu lembaga pendidikan yang kini sedang mempersiapkan diri menuju Sekolah Bertaraf Internasional. SMK Negeri 2 Depok saat ini menerima bantuan yang berupa SBI INVEST. Tujuan umum dari program SBI INVEST ini adalah untuk memfasilitasi sekolah (SMK) dalam proses pencapaian menjadi SMK Bertaraf Internasional, melalui proses pendampingan agar tercipta akselerasi pencapaian profil sekolah sesuai standar yang telah ditetapkan. Jurusan Teknik Otomasi Industri merupakan salah satu jurusan yang sedang mempersiapkan diri untuk menyelenggarakan Sekolah Bertaraf Internasional. Lulusan Teknik Otomasi Industri dituntut untuk mampu bersaing di dunia industri. Sesuai dengan bidang keahliannya yaitu di bidang otomatisasi manufaktur di industri dengan segala kecanggihan dan sistem yang mutakhir, maka perusahaan atau industri membutuhkan tenaga kerja yang memiliki daya saing global. Oleh karena itu, Jurusan Teknik Otomasi Industri SMK N 2 Depok Sleman harus menyiapkan komponen-komponen pendidikan untuk mendukung proses tersebut. Komponen pendidikan banyak macamnya, maka pada penelitian ini hanya dibatasi pada kesiapan guru mata diklat produktif pada aspek latar belakang pendidikan, aspek pendidikan/pelatihan bahasa Inggris, aspek penguasaan komputer (menurut persepsi guru), dan kompetensi mengelola proses belajar mengajar.

Pada pelaksanaan Sekolah Bertaraf Internasional, guru memiliki peranan yang sangat penting untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan. Kemampuan guru di dalam mengelola proses belajar mengajar sangat diperlukan sehingga tercapai prestasi belajar siswa yang tinggi. Profesi guru membutuhkan keterampilan tertentu, baik yang bersifat material maupun non material. Guru harus mampu mempengaruhi tingkah laku siswa dan juga mengarahkan siswa agar berhasil di dalam belajar. Oleh karena itu di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar diperlukan tahapan-tahapan yang matang sehingga pembelajaran tercapai dengan baik. Selain kemampuan mengelola PBM, pada pelaksanaan Sekolah Bertaraf Internasional juga diperlukan kemampuan untuk dapat menggunakan komputer dan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar.

D. Pertanyaan Penelitian dan Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah dibahas sebelumnya, maka timbul pertanyaan pada peneliti, yaitu :

1. Pada profil akhir Sekolah Bertaraf Internasional (SBI), minimal 30% guru di SMK harus berpendidikan S2. Pendidikan minimal guru produktif adalah S1/D4. Guru mengampu mata pelajaran sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, memiliki sertifikasi guru, pengalaman mengajar minimal 5 tahun, dan minimal pernah mengikuti *on the job training* selama lebih atau sama dengan 6 bulan. Berdasarkan kriteria

tersebut perlu diketahui, bagaimanakah kesiapan guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri SMK Negeri 2 Depok menuju Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dilihat dari aspek latar belakang pendidikan?

2. Pada penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI), bahasa yang digunakan adalah bahasa komunikasi global, yaitu bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa pengantar pada Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Sehingga perlu diketahui, bagaimanakah kesiapan guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri SMK Negeri 2 Depok menuju Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dilihat dari aspek intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris?
3. Pada penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI), proses pembelajarannya menerapkan pembelajaran berbasis ICT. Sehingga guru perlu menguasai komputer dan internet untuk membantu proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu diketahui, bagaimanakah kesiapan guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri SMK Negeri 2 Depok menuju Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dilihat dari aspek penguasaan komputer (menurut persepsi guru)?
4. Profesionalisme guru diantaranya adalah memiliki kompetensi mengelola proses belajar mengajar. Kemampuan guru di dalam mengelola proses belajar mengajar menentukan keberhasilan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, perlu diketahui, bagaimanakah kesiapan

guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri SMK Negeri 2 Depok menuju Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dilihat dari aspek kompetensi mengelola proses belajar mengajar (responden guru)?

5. Siswa merupakan subyek yang mendapatkan proses belajar mengajar dari guru. Sehingga perlu diketahui dari sudut pandang siswa, bagaimanakah kesiapan guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri SMK Negeri 2 Depok menuju Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dilihat dari aspek kompetensi mengelola proses belajar mengajar menurut siswa kelas XII Jurusan Teknik Otomasi Industri SMKN 2 Depok?

Peneliti memiliki hipotesis asosiatif :

- a. H_0 : Tidak terdapat hubungan antara penguasaan bahasa Inggris dengan penguasaan komputer (menurut persepsi guru).
- b. H_a : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris dengan penguasaan komputer (menurut persepsi guru).

Sehingga muncul pertanyaan:

1. Apakah terdapat hubungan antara intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris dengan penguasaan komputer (menurut persepsi guru) oleh guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri SMK Negeri 2 Depok menuju Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)?

2. Seberapa besar kontribusi aspek intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris terhadap aspek penguasaan komputer (menurut persepsi guru)?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif yang sasarannya adalah mencari dan menggambarkan tentang kesiapan Guru Mata Diklat Produktif menuju Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) di Jurusan Teknik Otomasi Industri SMK Negeri 2 Depok, Sleman. Berdasarkan pada permasalahannya, yaitu menurut timbulnya variabel yang ada dalam penelitian ini, maka penelitian ini adalah pendekatan non eksperimental atau *expost facto* karena penelitian ini tidak memberi perlakuan kepada variabel sehingga tidak menimbulkan gejala baru pada variabel tersebut. Menurut model pengembangannya, jenis pendekatan penelitian ini adalah *one shoot model* karena hanya menggunakan satu kali pengumpulan data pada suatu saat tertentu. Kemudian menurut pola-pola atau sifatnya, penelitian non eksperimen termasuk dalam penelitian kasus (*case – studies*).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Depok, Sleman. Waktu pelaksanaan penelitian adalah pada bulan Agustus 2011 sampai dengan selesai.

C. Subyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru mata diklat produktif di Jurusan Teknik Otomasi Industri SMK Negeri 2 Depok yang berjumlah 10 orang dan seluruh siswa kelas XII Jurusan Teknik Otomasi Industri yang berjumlah 30 orang. Populasi tersebut dianggap kecil, sehingga dalam penelitian ini seluruh populasi dijadikan sebagai subyek penelitian. Guru mata diklat produktif terkait dijadikan sebagai sumber data karena merupakan orang yang benar-benar mengetahui secara langsung proses berjalannya program Sekolah Bertaraf Internasional, sehingga mengetahui secara pasti kesiapan diri menuju Sekolah Bertaraf Internasional. Siswa kelas XII merupakan subyek yang penting karena melihat dan mengetahui kesiapan guru di dalam mengelola kelas pada saat pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM).

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah kesiapan guru mata diklat produktif jurusan teknik otomasi industri SMK Negeri 2 Depok menuju Sekolah Bertaraf Internasional (SBI).

Kesiapan guru mata diklat produktif adalah terpenuhinya standar guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri untuk menyelenggarakan Sekolah Bertaraf Internasional, yang ditinjau dari usaha-usaha yang dilakukan untuk menunjang kesiapan sebagai petugas yang berperan dalam penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional.

Kesiapan guru ditinjau dari aspek latar belakang pendidikan, intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris, penguasaan komputer (menurut persepsi guru, dan kompetensi di dalam mengelola PBM.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan angket atau kuesioner. Suharsimi Arikunto (2010: 194) menjelaskan bahwa, “Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.”

Tabel 1. Metode Pengumpulan Data

No	Variabel	Metode Pengumpulan Data	Responden
1	a. Kesiapan Guru dari aspek latar belakang pendidikan	Angket tertutup dengan pilihan ganda	Guru
	b. Kesiapan Guru dari aspek intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris dan penguasaan komputer	Angket tertutup dengan pilihan ganda	Guru
	c. Kesiapan Guru dari aspek pengelolaan PBM	Angket dengan <i>checklist</i>	Guru dan Siswa

Angket merupakan teknik yang digunakan untuk menggali atau mengungkap indikator kesiapan Guru dari aspek latar belakang

pendidikan, intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris, penguasaan komputer (menurut persepsi guru), dan kompetensi di dalam mengelola PBM. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup, yaitu responden menjawab pertanyaan dengan memilih alternatif jawaban yang sudah disediakan.

Data kesiapan guru didapatkan dengan menggunakan angket yang akan diisi oleh responden guru dan siswa. Sumber data tersebut digunakan untuk mengungkap data tentang usaha-usaha yang dilakukan untuk menunjang kesiapan tenaga pendidik yang berperan dalam penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional. Kesiapan guru ditinjau dari aspek latar belakang pendidikan, intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris, penguasaan komputer (menurut persepsi guru), dan kompetensi di dalam mengelola PBM.

F. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2011: 102) menjelaskan bahwa, “ Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.” Instrumen dalam penelitian ini diartikan sebagai alat yang digunakan untuk mengungkap obyek penelitian dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Instrumen penelitian mempunyai peranan yang sangat penting di dalam penelitian, terutama pada jenis penelitian kuantitatif, karena kualitas hasil penelitian dipengaruhi oleh kualitas instrumen yang akan digunakan. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan berbentuk

angket. Langkah-langkah penyusunan instrumen adalah dengan menjabarkan variabel-variabel penelitian berdasarkan kajian teori. Berdasarkan kajian teori, diperoleh beberapa indikator yang kemudian dijadikan sebagai butir-butir instrumen yang akan digunakan.

Kesiapan guru meliputi beberapa aspek, yang ingin diketahui pada penelitian ini adalah kesiapan guru dari aspek latar belakang pendidikan, intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris, penguasaan komputer (menurut persepsi guru), dan kompetensi guru di dalam mengelola PBM.

Instrumen kesiapan guru berdasarkan latar belakang pendidikan guru diperoleh dengan cara memberikan angket kepada guru. Kisi-kisi instrumen kesiapan guru berdasarkan latar belakang pendidikan guru dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Latar Belakang Pendidikan Guru

Indikator	No. Item	Jumlah
Tingkat pendidikan formal guru	1,2	2
Pengalaman mengajar	3,4	2
Pengalaman penataran keguruan	5,6	2
Pengalaman pelatihan	7,8	2
Magang Industri	9,10	2

Instrumen kesiapan guru ditinjau dari aspek intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris dan penguasaan komputer (menurut persepsi guru) diperoleh dengan menyebarkan angket kepada guru. Data ini diambil dengan menggunakan skala likert dengan empat alternatif jawaban. Kisi-kisi instrumen dapat dilihat dari tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Intensitas Pendidikan/Pelatihan

Bahasa Inggris dan Penguasaan Komputer (menurut persepsi guru)

Indikator	No. Item	Jumlah
Pengalaman pelatihan komputer dan bahasa Inggris	1,2,3,4	4
Penggunaan Komputer	5,6,7	3
Penggunaan Internet	8,9,10,11	4
Intensitas Pendidikan/Pelatihan Bahasa Inggris	12,13,14,15,16,17, 18	7

. Instrumen kesiapan guru ditinjau dari aspek pengelolaan PBM diperoleh dengan menyebarkan angket kepada guru dan siswa. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh pada aspek ini tidak bersifat subjektif. Sehingga diperlukan responden siswa. Data ini diambil dengan menggunakan *checklist* dengan empat alternatif jawaban. Kisi-kisi instrumen dapat dilihat dari tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Kompetensi Mengelola PBM

Indikator	Sub Indikator	No. Item	Jml
Persiapan Mengajar	Penguasaan bahan	1,2	2
	Menyusun satuan pelajaran	3,4	2
Pelaksanaan Mengajar	Membuka pelajaran	5,6,7	3
	Menyampaikan materi	8,9	2
	Metode mengajar	10,11	2
	Menggunakan media	12,13,14	3
	Mengelola kelas	15,16	2
	Mengelola interaksi belajar	17,18	2
	Layanan bimbingan penyuluhan	19,20	2
	Administrasi kelas	21,22	2
	Menutup pelajaran	23,24	2
Menilai Siswa	Rencana penilaian	25,26	2
	Penilaian	27,28	2
	Program lanjutan	29,30	2

G. Uji Instrumen

Setelah menyusun instrumen, kemudian dilakukan analisis validitas, reliabilitas, dan persyaratan analisis. Tingkat validitas (*validity*) dan reliabilitas (*reliability*) menunjukkan mutu seluruh proses pengumpulan data dalam suatu penelitian.

1. Bukti Validitas

Sugiyono (2011: 121) menjelaskan bahwa, “ Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur).” Validitas dipandang dari segi alat pengukur, yaitu sejauh mana alat pengukur yang dirancang telah mencerminkan isi keseluruhan bahan yang dikehendaki. Pembuktian validitas dilakukan pada instrumen kesiapan guru mata diklat produktif untuk menyelenggarakan Sekolah Bertaraf Internasional. Langkah pembuatan instrumen yaitu dengan membuat kisi-kisi pertanyaan, yang telah ditetapkan pada setiap indikator, kemudian kisi-kisi tersebut digunakan untuk menyusun item pertanyaan. Setiap item pertanyaan kemudian dikonsultasikan ke para ahli (*judgement experts*). Cara tersebut dilakukan dengan meminta pertimbangan para ahli untuk memeriksa dan mengevaluasi instrumen secara sistematis.

Analisis validitas konstruk dilakukan secara bertahap satu per satu. Analisis dilakukan melalui analisis butir soal yaitu mengkorelasikan

skor yang ada dalam setiap butir soal dengan skor total. Prosedur pengujian dilakukan dengan cara menganalisis setiap item dalam kuesioner dengan mengkorelasikan skor item dengan skor total, yaitu dengan cara mengkorelasikan dengan menggunakan rumus *Product Moment Pearson*. Kriteria butir yang valid adalah apabila harga r dihitung setelah dikonsultasikan dengan tabel sama atau lebih besar pada taraf signifikan 5%, maka butir tersebut dinyatakan sah atau valid. Apabila harga r dihitung setelah dikonsultasikan dengan tabel dengan taraf signifikan 5% harganya lebih kecil maka butir tersebut tidak valid atau gugur. Menurut Sugiyono (2011: 126), syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat validitas adalah jika $r \geq 0,30$. Jika korelasi butir soal dengan skor total kurang dari 0,30 maka butir soal dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid atau sah. Perhitungan analisis validitas instrumen menggunakan bantuan *software* statistik SPSS versi 17.

Hasil validitas konstruk (*judgement experts*) :

1. Instrumen kesiapan guru dari aspek latar belakang pendidikan, aspek intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris dan penguasaan komputer (menurut persepsi guru), dan aspek pengelolaan PBM dengan responden guru dan siswa dinyatakan telah siap digunakan.

Hasil validitas uji coba instrumen secara empiris :

1. Pada instrumen kesiapan guru dari aspek latar belakang pendidikan yang berjumlah 10 butir soal, dinyatakan gugur 2 butir soal, yaitu butir nomor 1 dan 4.
2. Pada instrumen kesiapan guru dari aspek intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris dan penguasaan komputer (menurut persepsi guru) yang berjumlah 18 butir soal, dinyatakan gugur 1 butir soal, yaitu butir nomor 17.
3. Pada instrumen kesiapan guru dari aspek kompetensi mengelola PBM dengan responden guru yang berjumlah 30 soal, dinyatakan gugur 2 butir soal, yaitu butir nomor 5 dan 16.
4. Pada instrumen kesiapan guru dari aspek kompetensi mengelola PBM dengan responden siswa yang berjumlah 30 soal, dinyatakan gugur 9 butir soal, yaitu butir nomor 5,8,11,14,15,18,22,25, dan 28.

Hasil validitas instrumen secara empiris setelah pengambilan data:

1. Pada instrumen kesiapan guru dari aspek latar belakang pendidikan yang berjumlah 10 butir soal, dinyatakan gugur 2 butir soal, yaitu butir nomor 1 dan 4.
2. Pada instrumen kesiapan guru dari aspek intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris dan penguasaan komputer (menurut persepsi guru) yang berjumlah 18 butir soal, dinyatakan gugur 2 butir soal, yaitu butir nomor 1 dan 3.

3. Pada instrumen kesiapan guru dari aspek kompetensi mengelola PBM dengan responden guru yang berjumlah 29 soal, dinyatakan gugur 2 butir soal, yaitu butir nomor 1 dan 5.
4. Pada instrumen kesiapan guru dari aspek kompetensi mengelola PBM dengan responden siswa yang berjumlah 29 soal, dinyatakan gugur 3 butir soal, yaitu butir nomor 6,23, dan 25.

2. Bukti Reliabilitas

Sugiyono (2011: 121) menjelaskan bahwa, “Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.” Reliabilitas instrumen dari penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* karena instrumen yang digunakan berupa angket yang skornya bukan 1 dan 0.

Kriteria instrumen yang reliabel adalah apabila harga r hitung *Alpha* lebih besar dari r tabel. Sugiyono (2011: 357) menjelaskan bahwa jika r hitung lebih besar dari r tabel untuk taraf kesalahan 5% maupun 1% maka instrumen tersebut reliabel dan dapat dipergunakan untuk penelitian. Perhitungan reliabilitas instrumen dibantu menggunakan *software* statistik SPSS versi 17.

Hasil reliabilitas uji coba instrumen secara empiris :

1. Pada instrumen kesiapan guru dari aspek latar belakang pendidikan yang berjumlah 8 butir soal yang valid, reliabilitasnya 0,783.

2. Pada instrumen kesiapan guru dari aspek intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris dan penguasaan komputer (menurut persepsi guru) yang berjumlah 16 butir soal yang valid, reliabilitasnya adalah 0,770.
3. Pada instrumen kesiapan guru dari aspek kompetensi mengelola PBM dengan responden guru yang berjumlah 28 soal yang valid, reliabilitasnya adalah 0,758.
4. Pada instrumen kesiapan guru dari aspek kompetensi mengelola PBM dengan responden siswa yang berjumlah 21 soal yang valid, reliabilitasnya adalah 0,729.

Hasil reliabilitas instrumen secara empiris setelah pengambilan data :

1. Pada instrumen kesiapan guru dari aspek latar belakang pendidikan yang berjumlah 8 butir soal yang valid, reliabilitasnya adalah 0,763.
2. Pada instrumen kesiapan guru dari aspek intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris dan penguasaan komputer (menurut persepsi guru) yang berjumlah 16 butir soal yang valid, reliabilitasnya adalah 0,748.
3. Pada instrumen kesiapan guru dari aspek kompetensi mengelola PBM dengan responden guru yang berjumlah 27 soal yang valid, reliabilitasnya adalah 0,754.

4. Pada instrumen kesiapan guru dari aspek kompetensi mengelola PBM dengan responden guru yang berjumlah 26 soal yang valid, reliabilitasnya adalah 0,748.

3. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis pada penelitian ini menggunakan uji normalitas dari Kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikansi 5%. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Variabel dikatakan normal jika nilai *probability* (p) $> 0,05$. Perhitungannya dibantu dengan menggunakan *software* statistik SPSS 17.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS 17 dinyatakan bahwa, data pada aspek latar belakang pendidikan, aspek intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris, penguasaan komputer (menurut persepsi guru), dan aspek kompetensi mengelola PBM dengan responden guru dan siswa, terdistribusi normal. (lihat pada lampiran 4)

H. Teknik Analisis Data

1. Teknik Analisis Data untuk Mengetahui Tingkat Kesiapan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana kesiapan dari guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri untuk menyelenggarakan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Data penelitian yang diperoleh

selanjutnya dilakukan analisis secara deskriptif kuantitatif. Analisis data dilakukan dengan tahapan :

- a. Penskoran jawaban.
- b. Penjumlahan skor total masing-masing komponen.
- c. Pengelompokkan skor yang didapat.

Kriteria predikat pada masing-masing angket diperoleh dari deskripsi data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Untuk mendeskripsikan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif, yaitu mengukur harga mean (M), median (Me), modus (Mo), rentang nilai range, dan simpangan baku atau standar deviasi (SD).

Hasil perhitungan data menghasilkan persentase pencapaian yang kemudian akan di interpretasikan dalam bentuk grafik histogram. Proses perhitungan persentase pencapaian dengan menggunakan rumus :

$$\textbf{Tingkat Pencapaian} = \frac{\textbf{Skor Riil}}{\textbf{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Konversi pencapaian berdasarkan nilai persen pencapaian menggunakan pedoman menurut (Depdikbud dalam Agung, 2006 : 40) sebagai berikut :

- a. Sangat Siap : 80 – 100%
- b. Siap : 60 – 79%
- c. Kurang Siap : 40 – 59%
- d. Tidak Siap : 0 – 39%

Perhitungan analisisnya akan menggunakan bantuan *Software Statistik SPSS versi 17*.

2. Teknik Analisis Data untuk Menguji Hipotesis

Teknik analisis data untuk mengetahui hubungan intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris (X) dengan penguasaan komputer (menurut persepsi guru) (Y) menggunakan teknik statistik parametris. Penentuan menggunakan statistik parametris berdasarkan hasil uji normalitas, homogenitas, dan linieritas. Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS versi 17 menunjukkan bahwa uji normalitas data (X) dan (Y) terdistribusi normal karena $p > 0,05$. Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa hubungan (X) dan (Y) linier karena harga $F = 1.887$ dan $p > 0,05$ yaitu 0,319. Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa distribusi data homogen karena pada *Levene's Test* nilai $.sig > 0,05$ yaitu 0,240. (lihat pada lampiran 5)

Berdasarkan uji persyaratan analisis tersebut maka syarat statistik parametris terpenuhi, sehingga pengujian hipotesis asosiatif dilakukan dengan menggunakan teknik *Product Moment Pearson*. Kemudian untuk mengetahui seberapa besar kontribusi aspek intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris terhadap penguasaan komputer (menurut persepsi guru), dihitung menggunakan analisis regresi linier.

Hipotesis :

- c. Ho : Tidak terdapat hubungan antara penguasaan bahasa Inggris dengan penguasaan komputer (menurut persepsi guru).
- d. Ha : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris dengan penguasaan komputer (menurut persepsi guru).

Analisis data dilakukan dengan tahapan :

- a. Pemisahan sub variabel pada aspek intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris dan penguasaan komputer.
- b. Pengujian ulang validitas dan reliabilitas instrumen pada sub variabel.
- c. Penskoran jawaban.
- d. Penjumlahan skor masing-masing komponen.
- e. Uji persyaratan analisis (normalitas, homogenitas, linearitas)
- f. Pengujian hipotesis menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* dan analisis regresi linier.

Perhitungan analisisnya akan menggunakan bantuan *Software Statistik SPSS* versi 17.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang kesiapan dari guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri SMKN 2 Depok menuju Sekolah Bertaraf Internasional. Kesiapan tersebut meliputi kesiapan dalam aspek latar belakang pendidikan, intensitas pendidikan/pelatihan komputer, penguasaan komputer (menurut persepsi guru), serta kompetensi guru di dalam mengelola PBM.

1. Kesiapan Guru dari Aspek Latar Belakang Pendidikan

Data kesiapan guru dilihat dari aspek latar belakang pendidikan bervariasi. Hal tersebut dapat dilihat pada jumlah skor yang berbeda-beda. Distribusi frekuensi data tersebut dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

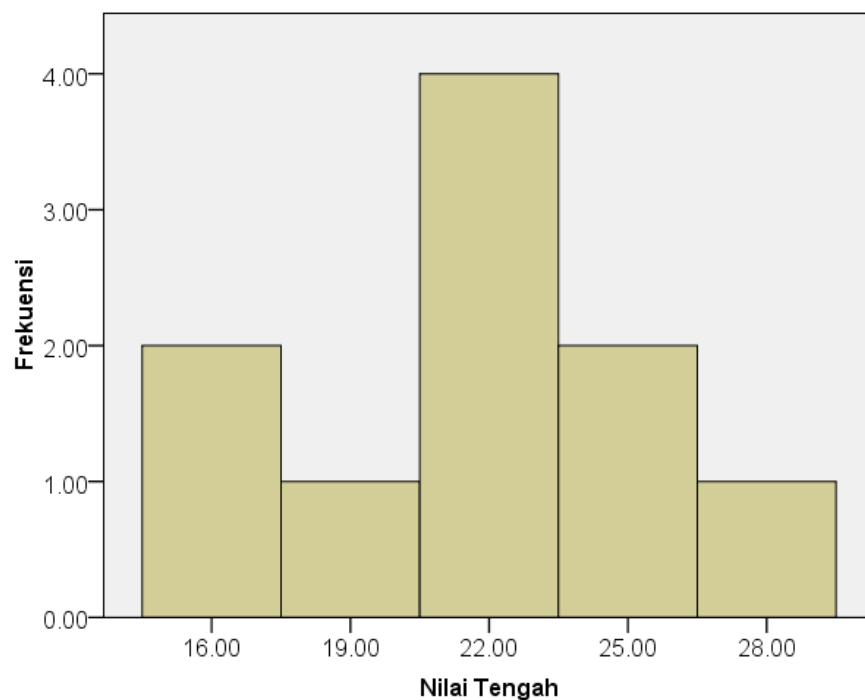
Tabel 5. Distribusi Frekuensi pada Aspek Latar Belakang Pendidikan

No	K.Interval	Nilai Tengah	Freq.	Freq%	F.Kum
1	15-17	16	2	20%	2
2	18-20	19	1	10%	3
3	21-23	22	4	40%	7
4	24-26	25	2	20%	9
5	27-29	28	1	10%	10
Jumlah			10	100%	

Dari hasil perhitungan statistik diperoleh data penelitian, nilai terendah adalah 16 dan tertinggi adalah 27, sehingga rentang nilainya

12, sedangkan untuk skor idealnya adalah 32. Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS versi 17 diperoleh harga rerata(*mean*) sebesar 22,2, median(*Me*) 23, modus(*mode*) sebesar 23, dan simpangan baku(*standard deviation*) sebesar 3,79.

Berdasarkan distribusi frekuensi pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi terdapat pada interval 3 yang mempunyai rentang skor 21-23 dan nilai tengah 22, yaitu sebanyak 4 guru. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1 bentuk grafik histogram distribusi frekuensi berikut ini :



Gambar 1. Histogram Data Aspek Latar Belakang Pendidikan

Berdasarkan Tabel 5 dan hasil perhitungan kemudian dicari kategori kesiapan masing-masing guru. Untuk menentukan kesiapan masing-masing guru dilihat dari aspek latar belakang pendidikan dengan mengkalikan hasil bagi skor riil setiap guru dan skor ideal dengan seratus persen kemudian dikonversi dengan pedoman kriteria pencapaian. Untuk mengetahui kesiapan masing-masing guru dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini :

Tabel 6. Kategori Kesiapan Guru dari Aspek Latar Belakang Pendidikan

Skala P.	Frekuensi	Persentase(%)	Keterangan
80-100%	3	30	Sangat Siap
60-79%	4	40	Siap
40-59%	3	30	Kurang Siap
0-39%	0	0	Tidak Siap

Dari Tabel 6 dapat diketahui kesiapan guru dilihat dari aspek latar belakang pendidikan untuk kategori sangat siap berjumlah 3 guru(30%), kategori siap berjumlah 4 guru(40%), kategori kurang siap berjumlah 3 guru (30%), dan kategori tidak siap tidak ada (0%).

Cara menentukan kesiapan seluruh guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri dari aspek latar belakang pendidikan adalah, dengan mengkalikan hasil bagi skor riil seluruh guru dan skor ideal seluruh guru dengan seratus persen kemudian dikonversi dengan pedoman kriteria pencapaian. Data yang diperoleh setelah penelitian

yaitu skor riilnya seluruh guru adalah 222 dan skor idealnya adalah 320, setelah itu dimasukkan ke rumus tingkat pencapaian :

$$\text{Tingkat pencapaian} = \frac{222}{320} \times 100\% = 69,38\%$$

Setelah dikonversi dengan nilai persen pencapaian dapat diambil kesimpulan bahwa kesiapan guru dilihat dari aspek latar belakang pendidikan dikategorikan siap, karena nilai tingkat pencapaian 69,38% berada pada kategori siap yaitu antara interval 60% - 79%.

2. Kesiapan Guru dari Aspek Intensitas Pendidikan/Pelatihan Bahasa Inggris dan Aspek Penguasaan Komputer (menurut persepsi guru)

Data pada aspek intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris dan aspek penguasaan komputer (menurut persepsi guru) juga bervariasi.

a. Intensitas Pendidikan/Pelatihan Bahasa Inggris

Hasil analisis data pada aspek intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris dapat dilihat pada distribusi frekuensi Tabel 7 berikut ini :

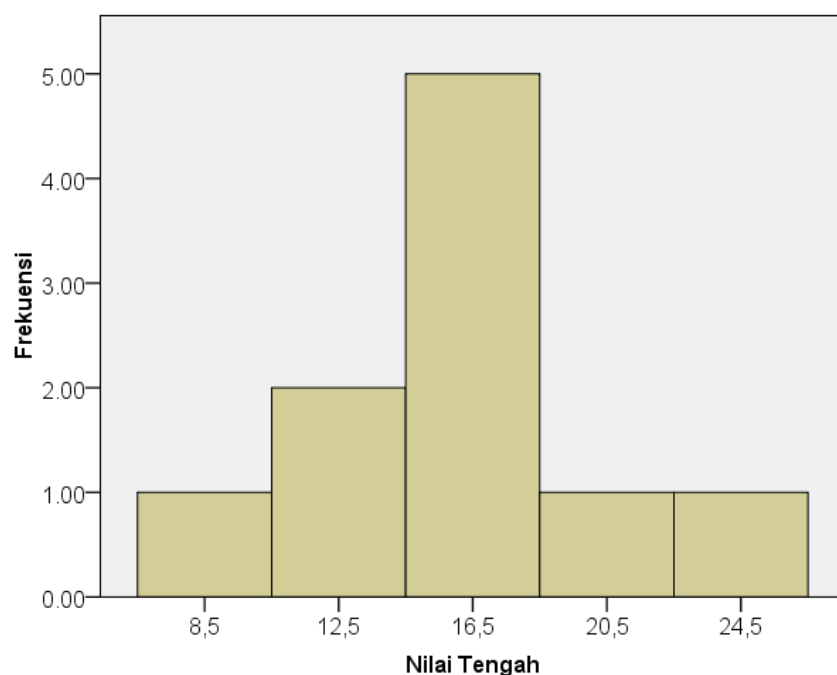
Tabel 7. Distribusi Frekuensi pada Aspek Intensitas

Pendidikan/Pelatihan Bahasa Inggris

No	K.Interval	Nilai Tengah	Freq.	Freq%	F.Kum
1	7-10	8,5	1	10%	1
2	11-14	12,5	2	20%	3
3	15-18	16,5	5	50%	8
4	19-22	20,5	1	10%	9
5	23-26	24,5	1	10%	10
	Jumlah		10	100	

Dari hasil perhitungan statistik diperoleh data penelitian, nilai terendah adalah 10 dan tertinggi adalah 23, sehingga rentang nilainya 14, sedangkan untuk skor idealnya adalah 36. Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS versi 17 diperoleh harga rerata(*mean*) sebesar 15,7, median(*Me*) 15, modus(*mode*) sebesar 15, dan simpangan baku(*standard deviation*) sebesar 3,62.

Berdasarkan distribusi frekuensi pada Tabel 7 dapat diketahui frekuensi tertinggi terdapat pada interval 3 yang mempunyai rentang skor 15-18 dan nilai tengah 16,5 yaitu sebanyak 5 guru. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2 bentuk grafik histogram distribusi frekuensi berikut ini :



Gambar 2. Histogram Data Aspek Intensitas Pendidikan/Pelatihan

Bahasa Inggris

Berdasarkan Tabel 7 dan hasil perhitungan kemudian dicari kategori kesiapan masing-masing guru. Untuk menentukan kesiapan masing-masing guru dilihat dari aspek intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris yaitu dengan mengkalikan hasil bagi skor riil setiap guru dan skor ideal dengan seratus persen kemudian dikonversi dengan

pedoman kriteria pencapaian. Untuk mengetahui kesiapan masing-masing guru dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini :

Tabel 8. Kategori kesiapan Guru dari Aspek Intensitas

Pendidikan/Pelatihan Bahasa Inggris

Skala P.	Frekuensi	Persentase(%)	Keterangan
80-100%	0	0	Sangat Siap
60-79%	1	10	Siap
40-59%	6	60	Kurang Siap
0-39%	3	30	Tidak Siap

Dari Tabel 8 dapat diketahui kesiapan guru dilihat dari aspek intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris untuk kategori sangat siap tidak ada (0%), kategori siap berjumlah 1 guru(10%), kategori kurang siap berjumlah 6 guru (60%), dan kategori tidak siap berjumlah 3 guru (30%).

Untuk menentukan kesiapan seluruh guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri dari aspek pendidikan/pelatihan bahasa Inggris adalah dengan mengkalikan hasil bagi skor riil seluruh guru dan skor ideal seluruh guru dengan seratus persen kemudian dikonversi dengan pedoman kriteria pencapaian. Data yang diperoleh setelah penelitian yaitu skor riilnya seluruh guru adalah 157 dan skor idealnya adalah 360, setelah itu dimasukkan ke rumus tingkat pencapaian :

$$\text{Tingkat pencapaian} = \frac{157}{360} \times 100\% = 43,61\%$$

Setelah dikonversi dengan nilai persen pencapaian dapat diambil kesimpulan bahwa kesiapan guru dilihat dari aspek pendidikan/pelatihan bahasa Inggris dikategorikan kurang siap, karena nilai tingkat pencapaian 43,61% berada pada kategori kurang siap yaitu antara interval 40% - 59%.

b. Penguasaan Komputer (menurut persepsi guru)

Hasil analisis data pada aspek penguasaan komputer (menurut persepsi guru) dapat dilihat pada distribusi frekuensi Tabel 9 berikut ini :

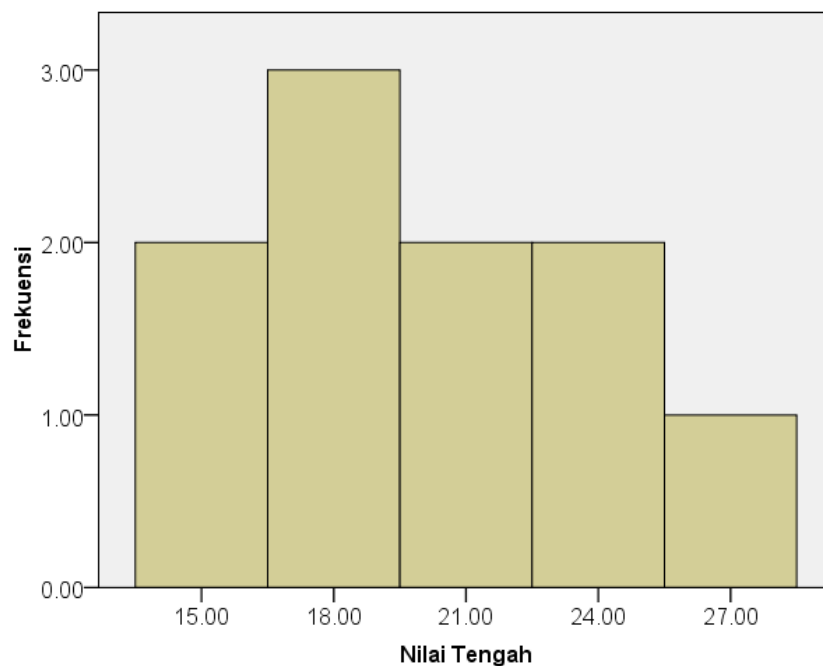
Tabel 9. Distribusi Frekuensi pada Aspek Penguasaan Komputer
(menurut persepsi guru)

No	K.Interval	Nilai Tengah	Freq.	Freq%	F.Kum
1	16-18	17	2	20%	2
2	19-21	20	3	30%	5
3	22-24	23	2	20%	7
4	25-27	26	2	20%	9
5	28-30	29	1	10%	10
	Jumlah		10	100%	

Dari hasil perhitungan statistik diperoleh data penelitian, nilai terendah adalah 16 dan tertinggi adalah 28, sehingga rentang nilainya 13, sedangkan untuk skor idealnya adalah 32. Berdasarkan hasil

perhitungan dengan SPSS versi 17 diperoleh harga rerata(*mean*) sebesar 22,3, median(*Me*) 22, modus(*mode*) sebesar 21, dan simpangan baku(*standard deviation*) sebesar 3,80.

Berdasarkan distribusi frekuensi pada Tabel 9 dapat diketahui frekuensi tertinggi terdapat pada interval 2 yang mempunyai rentang skor 19-21 dan nilai tengah 20 yaitu sebanyak 3 guru. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3 bentuk grafik histogram distribusi frekuensi berikut ini :



Gambar 3. Histogram Data Aspek Penguasaan Komputer (menurut persepsi guru)

Berdasarkan Tabel 9 dan hasil perhitungan kemudian dicari kategori kesiapan masing-masing guru. Untuk menentukan kesiapan masing-masing guru dilihat dari aspek penguasaan komputer (menurut

persepsi guru) yaitu dengan mengkalikan hasil bagi skor riil setiap guru dan skor ideal dengan seratus persen kemudian dikonversi dengan pedoman kriteria pencapaian. Untuk mengetahui kesiapan masing-masing guru dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini :

Tabel 10. Kategori kesiapan Guru dari Aspek Penguasaan Komputer
(menurut persepsi guru)

Skala P.	Frekuensi	Persentase(%)	Keterangan
80-100%	3	30	Sangat Siap
60-79%	5	50	Siap
40-59%	2	20	Kurang Siap
0-39%	0	0	Tidak Siap

Dari Tabel 10 dapat diketahui kesiapan guru dilihat dari aspek penguasaan komputer (menurut persepsi guru) untuk kategori sangat siap berjumlah 3 guru (30%), kategori siap berjumlah 5 guru(50%), kategori kurang siap berjumlah 2 guru (20%), dan kategori tidak siap tidak ada (0%).

Untuk menentukan kesiapan seluruh guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri dari penguasaan komputer (menurut persepsi guru) adalah dengan mengkalikan hasil bagi skor riil seluruh guru dan skor ideal seluruh guru dengan seratus persen kemudian dikonversi dengan pedoman kriteria pencapaian. Data yang diperoleh setelah penelitian yaitu skor riilnya seluruh guru adalah 223 dan skor idealnya adalah 320, setelah itu dimasukkan ke rumus tingkat pencapaian :

$$\text{Tingkat pencapaian} = \frac{223}{320} \times 100\% = 69,69\%$$

Setelah dikonversi dengan nilai persen pencapaian dapat diambil kesimpulan bahwa kesiapan guru dilihat dari aspek penguasaan komputer (menurut persepsi guru) dikategorikan siap, karena nilai tingkat pencapaian 69,69% berada pada kategori siap yaitu antara interval 60% - 79%.

3. Kesiapan Guru dari Aspek Kompetensi Mengelola PBM

Data kesiapan guru dilihat dari aspek kompetensi mengelola PBM diperoleh dari angket dengan responden guru dan siswa menggunakan skala likert *checklist*.

a. Kompetensi Mengelola PBM dengan Responden Guru

Hasil analisis data pada aspek kompetensi guru dalam mengelola PBM dengan responden Guru dapat dilihat pada distribusi frekuensi Tabel 11 berikut ini :

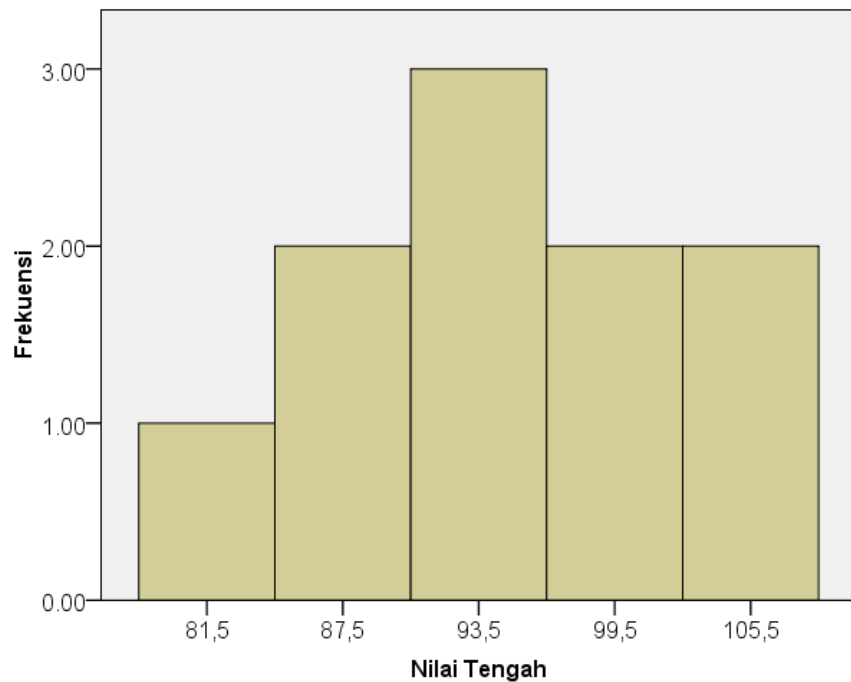
Tabel 11. Distribusi Frekuensi pada Kompetensi Mengelola PBM dengan Responden Guru

No	K.Interval	Nilai Tengah	Freq.	Freq%	F.Kum
1	79-84	81,5	1	10%	1
2	85-90	87,5	2	20%	3
3	91-96	93,5	3	30%	6
4	97-102	99,5	2	20%	8
5	103-108	105,5	2	20%	10
	Jumlah		10	100	

Dari hasil perhitungan statistik diperoleh data penelitian, nilai terendah adalah 84 dan tertinggi adalah 108, sehingga rentang nilainya 25, sedangkan untuk skor idealnya adalah 108. Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS versi 17 diperoleh harga rerata(*mean*) sebesar 94,9, median(*Me*) 94, modus(*mode*) sebesar 84, dan simpangan baku(*standard deviation*) sebesar 8,84.

Berdasarkan distribusi frekuensi pada Tabel 11 dapat diketahui frekuensi tertinggi terdapat pada interval 3 yang

mempunyai rentang skor 91-96 dan nilai tengah 93,5 yaitu sebanyak 3 guru. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4 bentuk grafik histogram distribusi frekuensi berikut ini :



Gambar 4. Histogram Data Aspek Kompetensi Mengelola PBM dengan Responden Guru

Berdasarkan Tabel 11 dan hasil perhitungan kemudian dicari kategori kesiapan masing-masing guru. Cara menentukan kesiapan masing-masing guru dilihat dari aspek kompetensi mengelola PBM dengan responden guru adalah dengan mengkalikan hasil bagi skor riil setiap guru dan skor ideal dengan seratus persen kemudian dikonversi dengan pedoman kriteria pencapaian.

Untuk mengetahui kesiapan masing-masing guru dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini :

Tabel 12. Kategori kesiapan Guru dari Aspek Kompetensi
Mengelola PBM dengan Responden Guru

Skala P.	Frekuensi	Persentase(%)	Keterangan
80-100%	8	80%	Sangat Siap
60-79%	2	20%	Siap
40-59%	0	0	Kurang Siap
0-39%	0	0	Tidak Siap

Dari Tabel 12 dapat diketahui kesiapan guru dilihat dari aspek kompetensi mengelola PBM dengan responden guru untuk kategori sangat siap berjumlah 8 guru (80%), kategori siap berjumlah 2 guru(20%), kategori kurang siap tidak ada (0%), dan kategori tidak siap tidak ada (0%).

Cara menentukan kesiapan seluruh guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri dari aspek kompetensi mengelola PBM dengan responden guru adalah dengan mengkalikan hasil bagi skor riil seluruh guru dan skor ideal seluruh guru dengan seratus persen, kemudian dikonversi dengan pedoman kriteria pencapaian. Data yang diperoleh setelah penelitian yaitu skor riilnya seluruh guru adalah 949 dan skor idealnya adalah 1080, setelah itu dimasukkan ke rumus tingkat pencapaian :

$$\text{Tingkat pencapaian} = \frac{949}{1080} \times 100\% = 87,87\%$$

Setelah dikonversi dengan nilai persen pencapaian dapat diambil kesimpulan bahwa kesiapan guru dilihat dari aspek kompetensi mengelola PBM dengan responden guru dikategorikan sangat siap, karena nilai tingkat pencapaian 87,87% berada pada kategori sangat siap yaitu antara interval 80% - 100%.

b. Kompetensi Mengelola PBM dengan Responden Siswa

Hasil analisis data pada aspek kompetensi guru dalam mengelola PBM dengan responden siswa dapat dilihat pada distribusi frekuensi Tabel 13 di bawah ini :

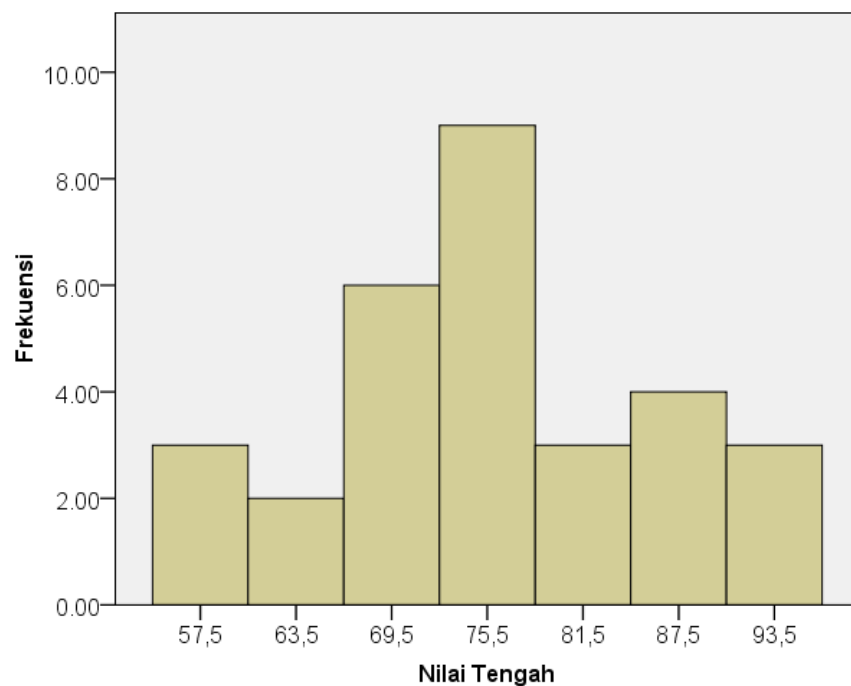
Tabel 13. Distribusi Frekuensi pada Kompetensi Mengelola PBM
dengan Responden Siswa

No	K.Interval	Nilai Tengah	Freq.	Freq%	F.Kum
1	55-60	57,5	3	10%	3
2	61-66	63,5	2	7%	5
3	67-72	69,5	6	20%	11
4	73-78	75,5	9	30%	20
5	79-84	81,5	3	10%	23
6	85-90	87,5	4	13%	27
7	91-96	93,5	3	10%	30
	Jumlah		30	100	

Dari hasil perhitungan statistik diperoleh data penelitian, nilai terendah adalah 60 dan tertinggi adalah 94, sehingga rentang

nilainya 35, sedangkan untuk skor idealnya adalah 104. Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS versi 17 diperoleh harga rerata(*mean*) sebesar 75,43, median(*Me*) 74,5, modus(*mode*) sebesar 73, dan simpangan baku(*standard deviation*) sebesar 10,22.

Berdasarkan distribusi frekuensi pada Tabel 13 dapat diketahui frekuensi tertinggi terdapat pada interval 4 yang mempunyai rentang skor 73-78 dan nilai tengah 75,5 yaitu sebanyak 9 siswa. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5 bentuk grafik histogram distribusi frekuensi berikut ini :



Gambar 5. Histogram Data Aspek Kompetensi Mengelola PBM
dengan Responden Siswa

Berdasarkan Tabel 13 dan hasil perhitungan kemudian dicari kategori kesiapan guru dengan responden siswa. Cara menentukan kesiapan masing-masing guru dilihat dari aspek kompetensi mengelola PBM dengan responden siswa adalah dengan mengkalikan hasil bagi skor riil setiap responden siswa dan skor ideal dengan seratus persen kemudian dikonversi dengan pedoman kriteria pencapaian. Untuk mengetahui kesiapan guru dengan responden siswa dapat dilihat pada Tabel 14 berikut ini :

Tabel 14. Kategori kesiapan Guru dari Aspek Kompetensi

Mengelola PBM dengan Responden siswa

Skala P.	Frekuensi	Persentase(%)	Keterangan
80-100%	8	26,67%	Sangat Siap
60-79%	18	60%	Siap
40-59%	4	13,3%	Kurang Siap
0-39%	0	0	Tidak Siap

Dari Tabel 14 dapat diketahui kesiapan guru dilihat dari aspek kompetensi mengelola PBM dengan responden siswa untuk kategori sangat siap berjumlah 8 siswa (26,67%), kategori siap berjumlah 18 siswa (60%), kategori kurang 4 siswa (13,3%), dan kategori tidak siap tidak ada (0%).

Cara menentukan kesiapan seluruh guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri dari aspek kompetensi mengelola PBM dengan responden siswa adalah dengan mengkalikan hasil bagi skor riil seluruh responden siswa dan skor

ideal seluruh responden siswa dengan seratus persen, kemudian dikonversi dengan pedoman kriteria pencapaian. Data yang diperoleh setelah penelitian yaitu skor riilnya seluruh responden siswa adalah 2263 dan skor idealnya adalah 3120, setelah itu dimasukkan ke rumus tingkat pencapaian :

$$\text{Tingkat pencapaian} = \frac{2263}{3120} \times 100\% = 72,53\%$$

Setelah dikonversi dengan nilai persen pencapaian dapat diambil kesimpulan bahwa kesiapan guru dilihat dari aspek kompetensi mengelola PBM dengan responden siswa dikategorikan siap, karena nilai tingkat pencapaian 72,53% berada pada kategori siap yaitu antara interval 60% - 79%.

4. Pengujian Hipotesis antara Intensitas Pendidikan/Pelatihan Bahasa Inggris dengan Penguasaan Komputer (menurut persepsi guru)

Tabel 15. Tabel Jumlah Skor untuk Menghitung Korelasi

No. Resp	X	Y
1	16	20
2	15	26
3	10	21
4	13	18
5	19	23
6	13	16
7	18	24
8	23	28
9	15	26
10	15	21

Tabel 16. Hasil Korelasi *Product Moment Pearson* antara Intensitas Pendidikan/Pelatihan Bahasa Inggris dengan Penguasaan Komputer (menurut persepsi guru)

Correlations		
	X	Y
X Pearson Correlation	1	.637 [*]
Sig. (2-tailed)		.048
N	10	10
Y Pearson Correlation	.637 [*]	1
Sig. (2-tailed)	.048	
N	10	10

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 15 adalah Tabel jumlah skor hasil pemisahan sub variabel intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris dan penguasaan

komputer (menurut persepsi guru). X adalah variabel intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris, sedangkan Y adalah variabel penguasaan komputer (menurut persepsi guru). Data tersebut kemudian diolah dengan teknik statistik parametris yaitu menggunakan *Product Moment Pearson* dan regresi linier. Proses analisis dibantu menggunakan *Software SPSS* versi 17. Hasil analisis untuk *Product Moment Pearson* dapat dilihat pada Tabel 16, sedangkan hasil analisis regresi linier dapat dilihat pada Tabel 17.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS versi 17 pada Tabel 16 menunjukkan bahwa, *Pearson Correlation* antara intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris (X) dengan penguasaan komputer (menurut persepsi guru) (Y) positif, yaitu sebesar 0,637 dan signifikan karena $p < 0,05$, yaitu 0,048 (pada *Sig. 2-tailed*).

Tabel 17. Hasil Analisis Regresi Linier

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.637 ^a	.405	.331	3.11024	1.816

a. Predictors: (Constant), Intensitas Pendidikan/Pelatihan Bahasa Inggris

b. Dependent Variable: Penguasaan Komputer (menurut persepsi guru)

Besar kontribusi intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris terhadap penguasaan komputer (menurut persepsi guru) dapat dilihat pada kolom *R Square* pada Tabel 17. Pada kolom tersebut nilai kontribusi intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris terhadap

penguasaan komputer (menurut persepsi guru) adalah 0,405, atau 40,5%.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan dari guru mata diklat produktif di Jurusan Otomasi Industri SMKN 2 Depok kaitannya dengan peningkatan mutu sekolah menuju Sekolah Bertaraf Internasional. Beberapa aspek yang diteliti adalah kesiapan guru dilihat dari aspek latar belakang pendidikan, intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris, penguasaan komputer (menurut persepsi guru), dan kompetensi di dalam mengelola PBM.

Aspek-aspek tersebut memiliki kriteria sesuai dengan standar Sekolah Bertaraf Internasional. Oleh karena itu, perlu diketahui seberapa jauh persiapan yang sudah dicapai guru sebelum menyelenggarakan Sekolah Bertaraf Internasional. Hal ini merujuk bahwa SMKN 2 Depok telah mendapat pendampingan program SBI INVEST, sehingga memang dipersiapkan untuk menjadi Sekolah Bertaraf Internasional.

Pada hakekatnya guru merupakan komponen yang utama di dalam sistem pendidikan. Guru sangat mempengaruhi hasil pendidikan yang kemudian mempengaruhi mutu pendidikan di Indonesia. Berkaitan dengan peran Guru di dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, untuk menuju Sekolah Bertaraf Internasional, perlu persiapan yang matang.

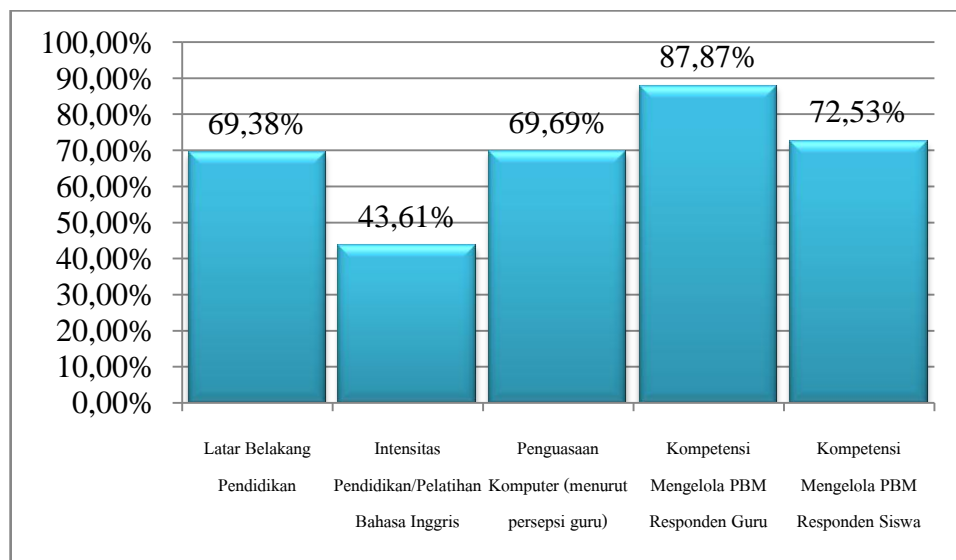
Peranan guru dalam pelaksanaan sekolah bertaraf internasional

sangat penting. Mutu dari guru harus memadai sehingga ilmu yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik. Hal ini akan mempengaruhi kualitas lulusan. Lulusan yang diharapkan adalah lulusan yang mampu bersaing di dunia kerja, baik di dalam negeri maupun bersaing secara global. Guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan dan berada pada posisi sentral dari setiap reformasi pendidikan.

Dalam rangka menuju Sekolah Bertaraf Internasional maka guru harus dipersiapkan agar benar-benar menjadi tenaga pendidik yang profesional dan kompeten di bidangnya, sehingga guru mampu memenuhi persyaratan atau kriteria sesuai dengan standar sekolah bertaraf Internasional. Kesiapan tersebut dilihat dari kesesuaiannya dengan kriteria Guru untuk melaksanakan Sekolah Bertaraf Internasional dilihat dari aspek latar belakang pendidikan, intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris, penguasaan komputer (menurut persepsi guru), dan kompetensi di dalam mengelola PBM.

Hasil dari analisis data yang telah dilakukan, diperoleh persentase kesiapan guru sebesar 69,38% untuk aspek latar belakang pendidikan, 43,61% untuk aspek intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris, 69,69% untuk aspek penguasaan komputer (menurut persepsi guru), 87,87% untuk aspek kompetensi mengelola PBM dengan responden Guru, dan 72,53% untuk kompetensi mengelola PBM dengan responden Siswa.

Hasil persentase kesiapan dari setiap aspek dapat dilihat pada grafik histogram pada Gambar 6 berikut ini :



Gambar 6. Histogram Persentase Kesiapan Guru

Berdasarkan grafik histogram pada Gambar 6 kesiapan guru untuk menuju Sekolah Bertaraf Internasional dikategorikan siap dengan persentase pencapaian sebesar 68,62%. (persentase seluruh aspek di jumlah kemudian dibagi jumlah aspek)

1. Aspek Latar Belakang Pendidikan

Hasil analisis data kesiapan guru dilihat dari aspek latar belakang pendidikan diperoleh harga rerata(*mean*) sebesar 22,2, median(*Me*) 23, modus(*mode*) sebesar 23, dan simpangan baku(*standard deviation*) sebesar 3,79. Kemudian berdasarkan hasil analisis tingkat pencapaiannya, kesiapan masing-masing guru dari aspek latar

belakang pendidikan untuk kategori sangat siap berjumlah 3 guru(30%), kategori siap berjumlah 4 guru(40%), kategori kurang siap berjumlah 3 guru (30%), dan kategori tidak siap tidak ada (0%). Hasil analisis untuk kesiapan seluruh guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri SMKN 2 Depok dilihat dari aspek latar belakang pendidikan dikategorikan siap dengan persentase sebesar 69,38%.

Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan guru mata diklat produktif Jurusan TOI SMKN 2 Depok dilihat dari aspek latar belakang pendidikan sudah siap untuk menuju Sekolah Bertaraf Internasional, karena sudah sesuai dengan kriteria Standar Guru Sekolah Bertaraf Internasional.

Pada PP Nomor 19 tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional pada pasal 28 disebutkan bahwa “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.” Berdasarkan pasal tersebut, maka tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi seorang guru dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian sesuai dengan bidang studi yang menjadi tugas pokok. Sesuai dengan standar Sekolah Bertaraf Internasional maka pendidik minimal harus memiliki (1) kualifikasi akademik minimal S1/D4, (2) latar belakang pendidikan minimal sesuai dengan tugas pokok, (3) memiliki sertifikat profesi guru.

Tingkat pengakuan profesi guru salah satunya diukur dari tingkat pendidikan yang ditempuhnya dalam mempersiapkan jabatan tersebut (*pre-service education*). Sesuai kriteria pendidik minimal harus memiliki kualifikasi akademik S1/D4, latar belakang pendidikan minimal tugas pokok, memiliki sertifikat profesi guru, dan magang kerja atau *on the job training* di industri minimal 6 bulan.

Kemampuan guru dalam melaksanakan PBM sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengajar, pengetahuan yang dimiliki, dan latar belakang pendidikannya. Pengalaman guru akan mempengaruhi kemampuan guru dalam melaksanakan PBM. Semakin lama pengalamannya semakin tinggi pula kemampuannya di dalam mengajar. Pengalaman guru yang harus dimiliki untuk melaksanakan Sekolah Bertaraf Internasional minimal 5 tahun mengajar.

Kelebihan guru mata diklat produktif Jurusan Otomasi Industri SMKN 2 Depok dari aspek latar belakang pendidikan antara lain :

- 1) Pendidikan terakhir guru sudah memenuhi kriteria SBI yaitu minimal S1. Pendidikan terakhir guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri SMKN 2 Depok merata, yaitu S1 Kependidikan.
- 2) Guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri SMKN 2 Depok yang telah memiliki sertifikat profesi guru berjumlah 8 Guru, sedangkan 2 guru belum memiliki.

- 3) Guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri mempunyai pengalaman mengajar sesuai dengan standar minimal pengalaman mengajar Sekolah Bertaraf Internasional yaitu 5 tahun. Berdasarkan data yang ada, 8 guru memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun. Sedangkan 2 guru memiliki pengalaman mengajar 5 sampai 10 tahun.
- 4) Mata diklat yang diampu guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri SMKN 2 Depok sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.
- 5) Guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri SMKN 2 Depok pernah mengikuti penataran bidang keguruan.
- 6) Guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri SMKN 2 Depok pernah mengikuti pelatihan diklat keahlian. Pengalaman mengikuti pelatihan diklat keahlian yang lebih dari 6 bulan berjumlah 5 guru, antara 1 sampai dengan 6 bulan berjumlah 3 guru, kurang dari 1 bulan berjumlah 1 guru, dan yang belum pernah mengikuti 1 guru.

Kekurangan guru mata diklat produktif Jurusan Otomasi Industri SMKN 2 Depok dari aspek latar belakang pendidikan antara lain :

- 1) Belum terdapat guru lulusan S2/S3, sehingga belum memberikan kontribusi ke sekolah untuk memenuhi kriteria SBI.
- 2) Guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri memiliki pengalaman mengikuti penataran bidang keguruan

kurang dari 6 bulan berjumlah 4 guru, sedangkan 6 guru mengikuti penataran bidang keguruan kurang dari 1 bulan.

- 3) Guru yang belum pernah mengikuti *on the job training* berjumlah 6 guru. Jumlah yang sudah pernah mengikuti *on the job training* adalah 4 guru. Lama pengalaman mengikuti *on the job training* yang paling lama adalah 3 sampai dengan 6 bulan yaitu berjumlah 1 guru, sedangkan 3 guru mengikuti *on the job training* selama 1 sampai dengan 3 bulan. Hal ini tidak memenuhi standar Sekolah Bertaraf Internasional yaitu minimal guru pernah mengikuti *on the job training* selama 6 bulan.

2. Aspek Intensitas Pendidikan/Pelatihan Bahasa Inggris dan Penguasaan Komputer (menurut persepsi guru)

Berikut ini adalah pembahasan aspek intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris dan aspek penguasaan komputer (menurut persepsi guru).

a. Aspek Intensitas Pendidikan/Pelatihan Bahasa Inggris

Hasil analisis data kesiapan guru dilihat dari aspek intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris dengan SPSS versi 17 diperoleh harga rerata(*mean*) sebesar 15,7, median(*Me*) 15, modus(*mode*) sebesar 15, dan simpangan baku(*standard deviation*) sebesar 3,62. Kemudian berdasarkan hasil analisis tingkat pencapaiannya, kesiapan masing-masing guru dari aspek intensitas

pendidikan/pelatihan bahasa Inggris untuk kategori sangat siap tidak ada (0%), kategori siap berjumlah 1 guru(10%), kategori kurang siap berjumlah 6 guru (60%), dan kategori tidak siap berjumlah 3 guru (30%). Hasil analisis untuk kesiapan seluruh guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri SMKN 2 Depok dilihat dari aspek pendidikan/pelatihan bahasa Inggris dikategorikan kurang siap dengan persentase sebesar 43,61%.

Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan guru mata diklat produktif Jurusan TOI SMKN 2 Depok dilihat dari aspek intensitas pendidikan/pelatihan bahasa kurang siap untuk menuju Sekolah Bertaraf Internasional, karena belum sesuai dengan kriteria Standar Guru Sekolah Bertaraf Internasional. Guru kurang siap untuk menuju sekolah yang dalam proses pembelajarannya menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia (bilingual) sebagai bahasa pengantar.

Penggunaan bahasa Inggris selain digunakan sebagai bahasa pengantar juga diperlukan seorang guru untuk melakukan *update* ilmu terbaru dari internet yang banyak menggunakan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam mengajar akan mengharuskan guru untuk dapat menggunakan bahasa Inggris. Penguasaan bahasa Inggris Guru akan mempengaruhi keberhasilan dari Sekolah Bertaraf Internasional. Berdasarkan hal itu, SMK Negeri 2 Depok perlu

meningkatkan intensitas pelatihan bahasa Inggris di sekolah bagi guru. Hal ini dikarenakan intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris akan membantu guru di dalam menguasai bahasa Inggris.

b. Aspek Penguasaan Komputer (menurut persepsi guru)

Hasil analisis data kesiapan guru dilihat dari aspek intensitas penguasaan komputer (menurut persepsi guru) dengan SPSS versi 17 diperoleh harga rerata(*mean*) sebesar 22,3, median(*Me*) 22, modus(*mode*) sebesar 21, dan simpangan baku(*standard deviation*) sebesar 3,80. Kemudian berdasarkan hasil analisis tingkat pencapaiannya, kesiapan masing-masing guru dari aspek penguasaan komputer (menurut persepsi guru) untuk untuk kategori sangat siap berjumlah 3 guru (30%), kategori siap berjumlah 5 guru(50%), kategori kurang siap berjumlah 2 guru (20%), dan kategori tidak siap tidak ada (0%). Hasil analisis untuk kesiapan seluruh guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri SMKN 2 Depok dilihat dari aspek penguasaan komputer (menurut persepsi guru) dikategorikan siap dengan persentase sebesar 69,69%.

Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan guru mata diklat produktif Jurusan TOI SMKN 2 Depok dilihat dari aspek penguasaan komputer (menurut persepsi guru) siap untuk menuju Sekolah Bertaraf Internasional. Guru siap untuk menuju sekolah yang dalam proses

pembelajarannya menggunakan kurikulum adaptif dengan pendekatan multi metode, multimedia, dan berbasis ICT.

SMK SBI diprioritaskan untuk belajar ilmu eksakta dan ICT. Oleh karena itu, guru harus mampu menggunakan komputer yang lengkap dengan sambungan internet. Kemampuan guru mata diklat produktif Jurusan TOI SMKN 2 Depok dalam menggunakan komputer dengan sambungan internet sudah cukup memadai. SMKN 2 Depok dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan guru dalam penguasaan komputer, yaitu dengan mengadakan pelatihan komputer bagi guru.

Kelebihan guru mata diklat produktif Jurusan Otomasi Industri SMKN 2 Depok dari aspek intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris dan penguasaan komputer (menurut persepsi guru) antara lain :

- 1) Guru mampu menggunakan komputer untuk keperluan pembuatan administrasi guru, selain itu mereka mampu menggunakan media komputer untuk membantu di dalam proses belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru mata diklat produktif Jurusan Otomasi Industri SMKN 2 Depok sudah terbiasa menggunakan komputer untuk keperluan sehari-hari di dalam bertugas.
- 2) Guru mampu menggunakan internet untuk mendapatkan materi tambahan di dalam mengajar. Guru juga mampu melakukan *download* materi dari internet. Hal ini menunjukkan bahwa guru

sudah mulai memanfaatkan media internet untuk keperluan mengajar.

Kekurangan guru mata diklat produktif Jurusan Otomasi Industri SMKN 2 Depok dari aspek intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris dan penguasaan komputer (menurut persepsi guru) antara lain :

- 1) Guru kurang siap dan belum mampu menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di dalam mengajar.
- 2) Intensitas guru mengikuti pelatihan bahasa Inggris dan komputer, serta seminar yang menggunakan bahasa Inggris juga masih sangat kurang.
- 3) Buku-buku materi pelajaran yang menggunakan bahasa Inggris masih kurang lengkap.
- 4) Guru masih jarang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di sekolah.
- 5) Guru sebagian besar belum pernah mengikuti tes TOEFL atau TOEIC. Sebanyak 6 guru belum pernah mengikuti tes tersebut.

3. Aspek Kompetensi Mengelola PBM

Pada aspek kompetensi mengelola PBM ini menggunakan dua responden yaitu responden guru dan siswa. Hal ini digunakan untuk mengetahui tingkat kesiapan guru di dalam mengelola PBM dari dua sudut pandang, yaitu antara pendidik dan peserta didik.

a. Kompetensi Mengelola PBM dengan Responden Guru

Hasil analisis data kesiapan guru dilihat dari aspek kompetensi mengelola PBM dengan responden guru diperoleh harga rerata(*mean*) sebesar 94,9, median(*Me*) 94, modus(*mode*) sebesar 84, dan simpangan baku(*standard deviation*) sebesar 8,84. Kemudian berdasarkan hasil analisis tingkat pencapaiannya, kesiapan masing-masing guru dilihat dari aspek kompetensi mengelola PBM dengan responden guru untuk kategori sangat siap berjumlah 8 guru (80%), kategori siap berjumlah 2 guru(20%), kategori kurang siap tidak ada (0%), dan kategori tidak siap tidak ada (0%). Hasil analisis untuk kesiapan seluruh guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri SMKN 2 Depok dilihat dari aspek kompetensi mengelola PBM dengan responden guru dikategorikan sangat siap dengan persentase sebesar 87,87%.

b. Kompetensi Mengelola PBM dengan Responden Siswa

Hasil analisis data kesiapan guru dilihat dari aspek kompetensi mengelola PBM dengan responden siswa diperoleh harga rerata(*mean*) sebesar 75,43, median(*Me*) 74,5, modus(*mode*) sebesar 73, dan simpangan baku(*standard deviation*) sebesar 10,22. Kemudian berdasarkan hasil analisis tingkat pencapaiannya, kesiapan masing-masing guru dilihat

dari aspek kompetensi mengelola PBM dengan responden siswa untuk kategori sangat siap berjumlah 8 siswa (26,67%), kategori siap berjumlah 18 siswa (60%), kategori kurang siap berjumlah 4 siswa (13,3%), dan kategori tidak siap tidak ada (0%). Hasil analisis untuk kesiapan seluruh guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri SMKN 2 Depok dilihat dari aspek kompetensi mengelola PBM dengan responden siswa dikategorikan siap dengan persentase sebesar 72,53%.

Berdasarkan hasil analisis dari responden guru dan responden siswa pada aspek kompetensi mengelola PBM, menunjukkan bahwa, guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri siap untuk melaksanakan tugasnya untuk mengelola proses belajar mengajar. Guru yang berkompeten di dalam mengelola PBM mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mampu mengelola kelas terutama peserta didiknya sehingga hasil belajarnya optimal.

Kelebihan guru mata diklat produktif Jurusan Otomasi Industri SMKN 2 Depok dari aspek kompetensi mengelola PBM antara lain :

- 1) Guru telah memiliki pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun sehingga lebih berpengalaman di dalam mengelola proses pembelajaran.

- 2) Guru telah memiliki pengetahuan tentang teknik mengajar. Hal ini dikarenakan seluruh guru merupakan lulusan dari S1 Kependidikan.

4. Hubungan antara Intensitas Pendidikan/Pelatihan Bahasa Inggris dengan Penguasaan Komputer (menurut persepsi guru)

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS versi 17 pada Tabel 16 menunjukkan bahwa, *Pearson Correlation* antara Intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris (X) dengan penguasaan komputer (menurut persepsi guru) (Y) positif, yaitu sebesar 0,637 dan signifikan karena $p < 0,05$, yaitu 0,048 (pada *Sig. 2-tailed*). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Berdasarkan perhitungan analisis regresi linier menggunakan SPSS versi 17 pada Tabel 17, diketahui bahwa aspek intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris memberikan kontribusi sebesar 0,405 atau 40,5% terhadap penguasaan komputer (menurut persepsi guru).

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris dengan penguasaan komputer (menurut persepsi guru). Selain itu, dapat disimpulkan bahwa Intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris dapat memprediksi penguasaan komputer (menurut persepsi guru) sebesar 40,5%.

Sedangkan sisanya 59,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dibahas sebelumnya, dapat diketahui bahwa penguasaan menggunakan bahasa Inggris dapat membantu guru di dalam menguasai komputer dan internet. Hal ini dikarenakan perangkat komputer banyak menggunakan sistem operasi maupun *software* yang berbahasa Inggris. Penguasaan bahasa Inggris juga diperlukan pada saat menggunakan internet, terutama pada saat mengunduh materi-materi yang ter-*update* dari *website* luar negeri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan pada tiap-tiap aspek berikut :

1. Kesiapan guru dilihat dari aspek latar belakang pendidikan dikategorikan siap secara individu dengan persentase sebesar 69,38%, tetapi belum memberikan kontribusi guru lulusan S2/S3 kepada SMK Negeri 2 Depok.
2. Kesiapan guru dilihat dari aspek intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris dikategorikan kurang siap dengan persentase sebesar 43,61%.
3. Kesiapan guru dilihat dari aspek penguasaan komputer (menurut persepsi guru) dikategorikan siap dengan persentase sebesar 69,69%.
4. Kesiapan guru dilihat dari aspek kompetensi mengelola PBM dengan responden guru dikategorikan sangat siap dengan persentase sebesar 87,87%.
5. Kesiapan guru dilihat dari aspek kompetensi mengelola PBM dengan responden siswa dikategorikan siap dengan persentase sebesar 72,53%.

6. Terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan bahasa Inggris dengan penguasaan komputer oleh guru.
7. Intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris dapat memprediksi penguasaan komputer (menurut persepsi guru) sebesar 40,5%. Sedangkan sisanya 59,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

B. Keterbatasan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya mulai dari tahap perencanaan sampai dengan tahap penyelesaian skripsi. Namun demikian penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan, antara lain :

1. Penelitian kesiapan guru mata diklat produktif Jurusan Teknik Otomasi Industri SMKN 2 Depok hanya dilihat dari kesiapan pada aspek latar belakang pendidikan, penguasaan bahasa Inggris, dan kompetensi mengelola PBM.
2. Penelitian hanya dilakukan pada guru mata diklat produktif, sehingga perlu penelitian lanjutan terhadap guru normatif dan adaptif karena terkait juga dengan program tersebut.
3. Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi terhadap sekolah lain, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk sekolah lain.
4. Penelitian ini dilakukan dengan subyektif responden sehingga kebenarannya relatif.

C. Implikasi

Dari hasil penelitian dan kesimpulan dapat di implikasikan sebagai berikut :

1. Pada kesimpulan dikemukakan bahwa kesiapan guru dilihat dari aspek latar belakang pendidikan dikategorikan siap. Hasil ini akan membantu SMKN 2 Depok khususnya Jurusan Teknik Otomasi Industri untuk mewujudkan Sekolah Bertaraf International. Riwayat pendidikan yang diterima oleh guru pada dasarnya mempengaruhi cara berpikir guru. Di dalam tatanan di dunia pendidikan, guru merupakan perencana, pelaksana, dan pengembang program. Selain itu, guru juga sebagai komunikator, motivator, dan evaluator.
2. Pada kesimpulan dikemukakan bahwa kesiapan guru dilihat dari aspek intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris dikategorikan kurang siap. Hasil ini belum mendukung SMKN 2 Depok khususnya Jurusan Teknik Otomasi Industri untuk menuju Sekolah Bertaraf Internasional. Guru masih perlu banyak belajar bahasa Inggris. Penguasaan bahasa Inggris akan sangat membantu di dalam pelaksanaan SBI, karena bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Inggris.
3. Pada kesimpulan dikemukakan bahwa kesiapan guru dilihat dari aspek penguasaan komputer (menurut persepsi guru) dikategorikan siap. Hasil ini cukup mendukung SMKN 2 Depok khususnya Jurusan Teknik Otomasi Industri untuk menuju Sekolah Bertaraf Internasional. Guru dapat mengembangkan penguasaan komputer untuk membantu

di dalam proses belajar mengajar. Penguasaan komputer akan sangat membantu di dalam pelaksanaan SBI, karena pembelajaran pada sekolah bertaraf internasional berbasis ICT.

4. Pada kesimpulan dikemukakan bahwa kesiapan guru dilihat dari aspek kompetensi mengelola PBM dikategorikan siap. Hasil ini akan membantu di dalam proses transfer ilmu dari guru ke peserta didik, sehingga hasil belajarnya optimal. Pada dasarnya peran guru di dalam pelaksanaan PBM perlu diutamakan karena guru memegang peranan penting di dalam proses pembelajaran.
5. Pada kesimpulan dikemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan bahasa Inggris dan penguasaan komputer oleh guru. Sedangkan, kontribusi intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris terhadap penguasaan komputer (menurut persepsi guru) adalah sebesar 40,5%. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris cukup berpengaruh terhadap penguasaan komputer oleh guru. Pada dasarnya *software* perangkat komputer banyak menggunakan bahasa Inggris. Penguasaan bahasa Inggris dapat membantu guru di dalam menggunakan komputer sebagai alat bantu pembelajaran.

D. Saran

1. Bagi Sekolah dan Jurusan TOI

Sekolah perlu meningkatkan intensitas pelatihan bahasa Inggris dan komputer bagi guru. Hal ini perlu dilakukan karena akan sangat menunjang pelaksanaan Sekolah Bertaraf Internasional. Selain sebagai bahasa pengantar, kemampuan bahasa Inggris akan sangat membantu guru di dalam menyampaikan materi-materi yang *ter-update* dari internet maupun buku-buku berbahasa asing khususnya yang menggunakan bahasa Inggris. Pihak sekolah perlu menyediakan dan memperbanyak buku-buku materi pelajaran yang diadaptasi dari kurikulum sekolah Internasional.

2. Bagi Guru

- a. Perlu meningkatkan intensitas pendidikan/pelatihan bahasa Inggris untuk membantu guru di dalam menguasai bahasa Inggris. Cara meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dapat dilakukan dengan mengikuti kursus bahasa Inggris di lembaga pelatihan bahasa asing maupun mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah. Selain itu, guru juga dapat mengikuti seminar berbahasa Inggris baik tingkat nasional maupun tingkat daerah.
- b. Perlu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan di dalam menggunakan komputer dan internet. Penggunaan komputer dan internet akan sangat mendukung di dalam proses

pembelajaran. Cara meningkatkan kemampuan menggunakan komputer dan internet dapat dilakukan dengan mengikuti kursus maupun memperbanyak intensitas menggunakan internet. Selain itu, dapat belajar dari buku-buku tentang penggunaan komputer.

- c. Guru perlu menambah buku-buku mata pelajaran produktif yang berbahasa asing, misal buku *import* tentang mata pelajaran yang diampu.

3. Bagi Peneliti

- a. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kesiapan pelaksanaan SBI dari aspek kurikulum, sarpras, manajemen, SDM, dan kesiswaan.
- b. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kesiapan guru normatif dan adaptif.
- c. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kendala-kendala menuju Sekolah Bertaraf Internasional bagi sekolah yang mendapat program pendampingan SBI INVEST.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Herda Nanto. (2010). *Kesiapan Guru Mata Pelajaran Ekonomi dalam Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Bertaraf Internasional di SMA RSBI Kota Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Aryana, Anton. (2007, Desember). *Korelasi Item – Total untuk Seleksi Item pada Skala Likert*. In *Korelasi Item – Total untuk Seleksi Item pada Skala Likert* (chap.1). Retrieved July 3, 2011. From <http://antonaryana.byethost13.com>
- Depdiknas. (2007). *Panduan Pelaksanaan Imbal Swadaya SMK SBI*. Jakarta : Direktorat Pembinaan SMK.
- Depdiknas. (2003). *UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Kemdiknas. (2010). *Kebijakan Sekolah Bertaraf Internasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Mandikdasmen.
- Konsep Pendampingan SBI INVEST (Deskripsi Program)*. Retrieved May 20, 2011. From <http://www.tedcbandung.com/tedc2011/index.php?page=111>.
- Pelaksanaan dan Pendampingan SBI INVEST*. Retrieved May 20, 2011. From <http://www.tedcbandung.com/tedc2011/index.php?page=112>.
- Purbayu Budi Santosa dan Ashari. (2005). *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Sudjana, Nana. (2010). *Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Susiani, Ratna. (2009). *Kajian Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) SMK Negeri 2 Salatiga dan Hubungannya Dalam Pengembangan Wilayah Sekitarnya*. Tesis. Semarang : Universitas Diponegoro.

SBI INVEST (Indonesia Vocational Education Strengthening). Retrieved May 20, 2011. From <http://www.tedcbandung.com/tedc2011/index.php?page=110>.

Webster's Unabridged Dictionary: Read-i-ness. Retrieved May 21, 2011. From Webster's Revised Unabridge Dictionary, edited by Noah Porter, published by G&C, Meriam Co.,1913. <http://www.answers.com/library/Webster+1913-cid-120040>.

Wijayanto, Agung. (2007). *Kesiapan Program Keahlian Advance Automotive SMK Negeri 2 Pengasih, Kulon Progo Terhadap Pelaksanaan Sekolah Bertaraf International (SBI)*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.